



Golden

MEDIA INFORMASI DAN SARANA PUBLIKASI KREATIVITAS DAN INOVASI GURU - LPMP PAPUA BARAT

2018

**BIMBINGAN TEKNIS
PENYEGARAN
INSTRUKTUR
KURIKULUM 2013
TAHUN 2018**

**PRETEST PPG Guru
di Papua Barat**

**Mengajar Kosakata
Bahasa Inggris:
Sepuluh Cara Efektif
Mengajarkan Kosakata Baru**

**MENINGKATKAN KETRAMPILAN MENGAJAR GURU
DALAM PENCAPAIAN KOMPOTENSI PROFESIONALISME
DAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI KELAS**

**Kualitas Pendidikan
di Daerah Terdepan, Terluar
dan Tertinggal (3T)**

**Membangun karakter
nilai religius, rasa hormat
dan tanggung jawab
peserta didik di sekolah**

VOLUME

XVI

April - Juni



ISSN : 2355-4754



LPMP Papua Barat

Hardiknas Tahun 2018

**Menguatkan
Pendidikan
Memajukan
Kebudayaan**



LPMP Papua Barat



SALAM MAJALAH GOLDEN

Tak terasa waktu bergulir begitu cepat. Buletin LPMP Papua Barat kembali hadir menyapa para pembaca yang terhormat setelah edisi pertama yang terbit di awal tahun 2018 lalu.

Di edisi kali ini redaksi menyajikan beragam liputan dan artikel yang menarik, baik berupa kegiatan dan program LPMP Papua Barat, maupun informasi yang diberikan oleh pendidik dan tenaga kependidikan.

Pengambilan sumpah jabatan LPMP Papua dan LPMP Papua Barat merupakan suatu langkah untuk memperbaiki kinerja Lembaga penjaminan mutu pendidikan sebagai Unit Pelaksana teknis kemdikbud di daerah Papua maupun Papua Barat.

Kemudian dalam rangka Hardiknas LPMP Papua Barat menggelar perhelatan besar dengan menampilkan pentas seni. Tak lupa liputan berbagai macam kegiatan LPMP Papua Barat antara lain Bimbingan teknis Kurikulum 2013 dengan menggandeng PPPPTK TK dan PLB dan berbagai macam kegiatan dalam melaksanakan Penjaminan Mutu Pendidikan di baik tingkat provinsi maupun kabupaten/kota di Papua Barat.

Akhir kata, semoga Majalah Golden LPMP Papua Barat mampu untuk terus berkarya dan memberikan kontribusi dalam memajukan pendidikan di Provinsi Papua Barat.

Selamat membaca!



LEMBAGA PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN (LPMP)

adalah unit pelaksana teknis (UPT) pusat yang berkedudukan di tiap provinsi dalam lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dibawah Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. LPMP memiliki tugas pokok dan fungsi melaksanakan penjaminan mutu pendidikan dasar dan menengah di tiap provinsi untuk mencapai standar mutu pendidikan nasional.



LEMBAGA PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN PAPUA BARAT

PENGARAH

Drs. Saul Bleskadit, M.Si.
Kepala LPMP Provinsi Papua Barat

PENANGGUNGJAWAB

S. Ismail S.E., M.Si.
Kepala Seksi Sistem Informasi dan Pemetaan Mutu Pendidikan

REDAKTUR

Eko Purnomo Tunyanan, M.Pd. (Kepala Sub Bagian Umum)
Basir La Ily, S.Pd. (Widyaiswara)

PENYUNTING/EDITOR

Sukarno, S.Pd.

DESAIN GRAFIS

Romli Nurhidayat, S.Pd.

FOTOGRAFER

Meiyasa Anggraini, S.Si.
Barkah Safara J, S.Kom.

SEKRETARIAT

Ria Natalia Dianty, S.Pd.
Maya R. Syafaat, A.Md.Kom.

Alamat Redaksi

Kantor LPMP Provinsi Papua Barat
Jl. Tugu Jepang, Kelurahan Amban, Distrik Manokwari Barat, Manokwari-Papua Barat
email: lpmp.papuabarat@kemdikbud.go.id
narahubung: 085735735575 (WA/SMS)

Kunjungi kami di Media Sosial

 lpmp-papuabarat.kemdikbud.go.id

 <https://www.facebook.com/LPMPPB>

Daftar Isi

Pengantar Redaksi.....	i.
Profil Redaksi	ii.
Daftar Isi	iii.

Tajuk Pendidikan

1	SERAH TERIMA JABATAN KEPALA LPMP PAPUA BARAT
4	BIMBINGAN TEKNIS PENYEGARAN INSTRUKTUR KURIKULUM 2013 TAHUN 2018
7	MENINGKATKAN KETRAMPILAN MENGAJAR GURU DALAM PENCAPAIAN KOMPOTENSI PROFESIONALISME DAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI KELAS
11	PENTINGNYA PAKEM DALAM PROSES PEMBELAJARAN
14	PRETEST PPG Guru di Papua Barat

Karya Ilmiah Populer



Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Langsung Pada Mapel PAI Materi Perilaku Terpuji Semester Ganjil Kelas VII B SMP Negeri 4 Gantung Tahun Pelajaran 2017/2018

Memahami Materi Pelajaran Kurikulum 2013 : Pengetahuan Faktual

Mengajar Kosakata Bahasa Inggris: Sepuluh Cara Efektif Mengajarkan Kosakata Baru

LEMARI KAKI SERIBU: ALTERNATIF PENJAMINAN MUTU DI SATUAN PENDIDIKAN

Fisika itu Tidak Menyeramkan, tapi Istimewa

16
24
29
31
33

Opini

36	Kualitas Pendidikan di Daerah Terdepan, Terluar dan Tertinggal (3T)
38	Guru adalah Buruh Pendidikan
40	Karakteristik Sekolah Model
42	Membangun karakter nilai religius, Rasa hormat dan tanggung jawab peserta didik di sekolah
46	Menumbuhkan Budaya Literasi di Kabupaten Teluk Bintuni

Techno

Merubah File Format PDF Menjadi Word	49
--------------------------------------	-----------



Dalam Manajemen Pegawai, Rotasi Menjadi Hal yang Lumrah dilakukan sebuah Instansi untuk meningkatkan Produktivitas Individu dan Lembaga. Instansi Pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Juga tak lepas dari



Rotasi Jabatan yang dilakukan secara berkala. Berkaitan dengan Rotasi Jabatan, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) dalam Pelantikan pejabat pimpinan tinggi pratama, administrator, dan pengawas di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada tanggal 15 Desember 2017 menyampaikan bahwa "Rotasi merupakan hal yang lumrah untuk meningkatkan kinerja organisasi dan individu. Jangan sampai punya pengalaman itu-itu saja,". Dalam kesempatan tersebut, Mendikbud juga berpesan agar dapat

segera menyesuaikan diri dan meningkatkan sinergi antar unit kerja dan bagian.

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 78689/A.A3/KP/2017 tentang Pengangkatan Pejabat Administrator dan Pengawas, Pelantikan Pejabat di Lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada Tanggal 15 Desember 2017 meliputi enam pejabat pimpinan tinggi pratama (eselon II), 31 orang pejabat administrator (eselon III), dan 59 orang pejabat pengawas (eselon IV), termasuk di dalamnya Pelantikan Kepala Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Papua Barat.

Dengan dilantiknyanya Kepala Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Papua Barat, maka selanjutnya dilaksanakan Serah Terima Jabatan di Aula LPMP Papua Barat pada Hari Jum'at Tanggal 02 Februari 2018 dan dirangkum dengan serah terima jabatan Ketua Dharma Wanita Persatuan (DWP) LPMP Papua Barat, Acara yang dihadiri Oleh Seluruh Pegawai LPMP Papua Barat, serta Undangan yang terdiri dari Pimpinan dan Pegawai LPMP Papua dan tak ketinggalan Mitra Kerja LPMP Papua Barat. Acara yang dilaksanakan mulai Pukul 14.00 WIT ditandai dengan Pembacaan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Pengangkatan Pejabat Administrator dan Pengawas, dalam Keputusan

yang dibacakan Oleh Ibu Maharani Yustianingsih, S.Si, dijelaskan tentang pengangkatan Drs. Saul Bleskadit, M.Si sebagai Kepala LPMP Papua Barat menggantikan Drs. Adrian Howay, MM yang menerima Jabatan baru sebagai Kepala LPMP Papua. Acara dilanjutkan dengan Penandatanganan berita acara serah terima Jabatan dan Penyerahan Dokumen Lampiran Berita Acara Serah Terima Jabatan berupa : Daftar Nominatif, Program



Kerja, dan Data Barang Milik Negara tahun 2017.

Serah terima Jabatan juga dilakukan secara simbolik dengan Penyerahan tifa dari Drs. Adrian Howay, MM kepada Drs. Saul Bleskadit, M.Si, sebagai bentuk pelimpahan amanah untuk menakhodai Lembaga yang telah beliau pimpin sejak 18 Juli 2013. Dalam Sambutannya, beliau menceritakan bagaimana sejarah awal berdirinya LPMP Papua Barat dan penunjukan beliau menjadi Pimpinan, beliau juga menyampaikan terimakasih kepada pegawai yang sedari awal berdirinya LPMP Papua Barat turut bersama-sama menjalankan Tugas dan fungsi Lembaga dengan Sarana dan Prasarana yang masih terbatas, hingga Berkembang seperti sekarang, tak mudah, namun berkat kerjasama yang solid dengan Seluruh Pegawai, LPMP Papua Barat berjalan dengan penuh percaya diri hingga kini, serta mampu menjalin kerjasama yang baik dengan seluruh stakeholder Pendidikan di Propinsi Papua Barat. Masih dalam sambutannya, Drs. Adrian Howay, MM Juga meletakkan harapannya kepada

Kepala yang baru dilantik (Drs. Saul Bleskadit, M.Si) agar tidak berhenti untuk terus memajukan dan mengembangkan potensi yang ada di LPMP Papua Barat, ada beberapa Agenda penting yang beliau titipkan bagi Kepala yang baru, Diantaranya Pengembangan Sumber Daya Manusia di LPMP Papua Barat, Meneruskan Pembangunan Lingkungan LPMP sesuai dengan Groundbreaking yang telah dibuat, Peningkatan Kompetensi Guru dalam hal ini Supervisi dan Fasilitasi Kenaikan Pangkat Guru, dan yang menjadi perhatian khusus ialah mempererat hubungan kerjasama dengan Mitra kerja LPMP diantaranya Dinas Pendidikan Provinsi, Dinas Pendidikan Kota/Kabupaten, dan Sekolah-sekolah binaan LPMP, mengakhiri sambutannya, beliau memohon maaf, apabila semasa kepemimpinan beliau ada sikap atau kebijakan yang kurang berkenan, terutama bagi pegawai di lingkungan kerja LPMP Papua Barat.

Sejarah berdirinya LPMP Papua Barat tentunya tidak dapat dipisahkan dari LPMP Papua sebagai Lembaga Penjaminan Mutu yang lebih



awal didirikan di Tanah Papua, Hal ini juga turut disampaikan oleh Drs. Saul Bleskadit, M.Si dalam sambutannya setelah menerima jabatan baru sebagai Kepala LPMP Papua Barat, Beliau menyampaikan rasa bahagiannya, menyaksikan hasil kerja kerasnya bersama Drs. Adrian Howay, MM (Pak Howay) dan mereka yang tak sedikit jasanya merintis Pendirian LPMP Papua Barat, mengingat berbagai rintangan yang dihadapi sewaktu mengusahakan pendiriannya, dari mulai pengusulan,

pengadaan lahan, hingga pembangunan Gedung di tengah Lahan yang masih dikelilingi Ilalang dengan tetap menjalankan tugas sebagai Kepala LPMP Papua, sejak itu, beliau sudah merasa menjadi bagian tak terpisahkan dari LPMP Papua Barat, oleh karena itu pada hakikatnya agenda kepemimpinan beliau tentu tidak jauh beda dengan apa yang menjadi harapan Pak Howay, sebelum mengakhiri sambutannya beliau mengucapkan terimakasih kepada Pak Howay yang telah membawa perkembangan yang cukup pesat di LPMP



Papua Barat, selanjutnya beliau juga mengucapkan terimakasih kepada seluruh undangan yang telah hadir serta seluruh Pegawai LPMP Papua Barat yang menyiapkan acara dengan penuh semangat, dan tak lupa beliau berharap Kepada Seluruh Pihak terkait untuk sama-sama membangun lingkungan kerja yang baik demi kemajuan Pendidikan di Papua Barat Khususnya.

Serah terima jabatan merupakan sebuah bentuk acara seremonial dalam usaha menjaga akuntabilitas lembaga, termasuk di dalamnya pengenalan antara Pimpinan yang baru dengan seluruh stakeholder termasuk seluruh pegawai di suatu instansi, dan tidak kalah penting, acara ini tak lepas dari sisi mengharukan ketika akan ada yang pergi dan ada pula yang harus merelakan kepergian untuk berpindah ke tempat tugas yang baru, rasa haru tersebut jelas terpancar dalam suasana ruangan ketika Pegawai LPMP Papua Barat menyanyikan beberapa lagu yang secara khusus ditujukan

bagi Drs. Adrian Howay, MM, mengutip salah satu lirik lagu yang dinyanyikan, "Tergores kenangan indah di dalam sanubari Terbayang senyum manismu, Rasa Hancur Hatiku

K u r e l a k a n ,
Kurelakan engkau Pergi".

Pada akhirnya, Kita s e m u a mengucapkan Selamat datang kepada Bapak Drs. Saul Bleskadi, M.Si sebagai Kepala LPMP Papua Barat dan

Selamat Sukses ditempat tugas yang baru bagi Bapak Drs. Adrian Howay, MM, "Kalau ada Sumur di Ladang Boleh Kita menumpang Mandi Kalau ada umur yang panjang Boleh kita berjumpa lagi, (Kepala LPMP Papua Barat)".



Oleh Bram Warmaya Lubis, S.Pd



BIMBINGAN TEKNIS PENYEGARAN INSTRUKTUR KURIKULUM 2013 TAHUN 2018

“Sinergitas Konsep Fasilitas Bimbingan Teknis dan Pendampingan Kurikulum 2013”

oleh : Bram Warmaya Lubis, S.Pd



Penuntasan Implementasi Kurikulum 2013 menjadi salah satu kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di Tahun 2018, hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013 pasal 4, dinyatakan bahwa: “Satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah dapat melaksanakan Kurikulum Tahun 2006 paling lama sampai dengan tahun pelajaran 2019/2020”.

Dalam perkembangannya, beberapa sekolah mengajukan diri secara mandiri menjadi sekolah pelaksana Kurikulum 2013, sehingga mempengaruhi jumlah sekolah pelaksana Kurikulum 2013, oleh karena itu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) memandang perlu untuk memperbaharui target Implementasi Kurikulum 2013, yaitu dengan Menyelesaikan Bimbingan Teknis (bimtek) dan

Pendampingan Sekolah Pelaksana Kurikulum 2013 di Tahun 2018, sehingga semua Sekolah sudah mengimplementasikan Kurikulum 2013 di Tahun Pelajaran 2018/2019.

Dalam upaya menyelesaikan Implementasi Kurikulum 2013, diperlukan dukungan berbagai pihak, Dalam hal ini Dikdasmen turut melibatkan Direktorat Guru dan Tenaga Pendidikan (GTK), Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) serta Dinas Pendidikan baik Provinsi maupun Kabupaten/Kota dengan pembagian tanggungjawab sesuai dengan tugas pokok dan fungsi masing-masing instansi.

Salah satu tahapan Implementasi Kurikulum 2013 ialah mempersiapkan Instruktur yang nantinya bertugas memfasilitasi dalam pelatihan dan pendampingan Guru di Sekolah sasaran. Tanggung jawab pelatihan Instruktur diberikan kepada LPMP, untuk itu LPMP Papua



Barat melaksanakan Bimtek Penyegaran Instruktur Kabupaten/Kota Kurikulum 2013 untuk Jenjang SD, SMP/SM, dan SMK. Bimtek Instruktur Kurikulum 2013 (IK) bertujuan untuk

meningkatkan penguasaan Instruktur terhadap modul-modul pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 sehingga dapat memfasilitasi Bimtek dan pendampingan Guru Sasaran, Peserta yang dilibatkan merupakan IK yang telah mendapatkan pelatihan serta bertugas sebagai instruktur dalam Impelementasi Kurikulum 2013 di tahun 2016 dan 2017.

Pelaksanaan Bimtek IK terbagi dalam beberapa tahap sesuai dengan jenjang masing-masing, berikut jadwal lengkap pelaksanaan Bimtek penyegaran IK tahun 2018 :

1. IK SMA Tahap I : Tanggal 1-3 Maret 2018 di SMK N 2 Kota Sorong
2. IK SMA Tahap II : Tanggal 5-7 2018 di SMA N 2 Manokwari
3. IK SMK : Tanggal 1-3 Maret 2018 di SMK N 2 Kota Sorong
4. IK SD : Tanggal 20-22 Maret 2018 di LPMP Papua Barat
5. IK SMP : Tanggal 26-28 Maret 2018 di di SMK N 2 Kota Sorong



T e k n i s Kegiatan

B i m t e k
penyegaran
I K
diselenggarakan dalam waktu 3 Hari atau setara dengan 20 Jam, peserta mendapatkan materi baru seperti

Integrasi PPK dalam Kurikulum 2013 sesuai dengan amanat Perpres Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan pendidikan karakter, materi PPK secara khusus juga mendapatkan alokasi waktu 12 Jam dalam Struktur Program Bimtek sebagaimana tercantum dalam Surat Mendikbud Nomor : 73502/MPK.A/PR/2017 tanggal 15 November 2017 tentang Gerakan penguatan pendidikan karakter. Selain

Integrasi PPK, Penyusunan soal Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) juga turut menjadi materi baru dalam Bimtek IK.

Materi disampaikan oleh Instruktur Nasional dan Provinsi yang sudah mendapatkan pelatihan dari Direktorat



Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah melalui Direktorat Pembinaan SD, SMP, SMA dan SMK. Khusus untuk materi PPK, LPMP bahkan mengundang salah satu anggota Tim pengembang PPK Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu Prof. Waras Kamdi dari Universitas Negeri Malang. Kegiatan bimtek yang dikemas dalam bentuk Diskusi Kelompok turut mengajak peserta untuk terlibat aktif dalam setiap Bahasan materi. Peserta diajak untuk menyampaikan kendala-kendala yang dihadapi ketika melaksanakan pelatihan dan pendampingan Guru sasaran untuk selanjutnya didiskusikan guna menemukan solusi tepat yang nantinya dapat diimplementasikan bersama.

Gairah kehausan akan ilmu pengetahuan terlihat dari antusiasme kehadiran dan keaktifan peserta dalam mengikuti setiap materi pelatihan, dengan persentase kehadiran mencapai 93-98 % setiap harinya dan terselesaikannya lembar-lembar kerja yang telah disiapkan oleh Narasumber, Diskusi kelompok menghasilkan kesatuan pemahaman dalam menentukan strategi pelatihan dan pendampingan Bagi Guru sasaran dengan tetap memperhatikan kondisi

masing-masing daerah, Permasalahan guru-guru dalam Implementasi Kurikulum 2013 jelas harus diselesaikan bukan dibiarkan, Komitmen instruktur kurikulum dituangkan dalam kesepakatan bersama yang akan dinilai keberhasilannya nanti, setelah Bimtek dan Pendampingan Sekolah Sasaran Kurikulum 2013 telah diselesaikan.

Instruktur Kurikulum

Instruktur memegang peranan penting dalam Implementasi Kurikulum 2013 karena dituntut untuk melatih dan mendampingi Guru, Pengetahuan tentang Model Pembelajaran orang dewasa perlu rasanya dipahami oleh setiap instruktur guna mempermudah penyampaian materi dalam pelatihan dan pendampingan Kurikulum 2013, hal ini ditekankan oleh Kepala LPMP Papua Barat dalam arahan beliau pada saat membuka acara Bimtek IK, beliau juga turut mengingatkan kepada seluruh peserta tentang perubahan kebijakan pendidikan yang bergulir cepat mengikuti perkembangan Ilmu Pengetahuan dan teknologi, salah satunya berdampak pada Dinamika Kurikulum guna mendukung percepatan pertumbuhan Sumber Daya Manusia yang berdaya saing dalam menghadapi Globalisasi.

Guru menjadi unsur utama dalam Implementasi Kurikulum 2013, Kompetensi guru dalam memahami dan mempraktekkan pola dan Model pembelajaran akan turut mempengaruhi ketercapaian tujuan implementasi kurikulum 2013 yaitu mengajak peserta didik menjadi pribadi yang berkarakter serta memiliki kompetensi abad 21, Dalam sambutannya di acara Bimtek IK SMP, Kepala Seksi SFPMP menyampaikan bahwa "Hanya ada dua profesi di dunia, yaitu Guru dan Lainnya, karena tidak akan ada profesi lain tanpa kehadiran guru, Oleh karena itu instruktur kurikulum diharapkan konsisten dalam menunaikan tugas dan tanggungjawab dalam mengimbaskan materi-materi kurikulum

terhadap Guru-guru guna meningkatkan pemahaman serta keterampilan dalam melaksanakan pembelajaran, terutama guru-guru sasaran di tahun 2018, yaitu guru-guru yang bertugas di daerah –daerah terpencil, terluar dan terdepan dan besar kemungkinan memiliki keterbatasan dalam akses informasi dan teknologi".

Menjadi instruktur Kurikulum bukanlah perkara mudah, dibutuhkan Keterampilan, Kompetensi yang mumpuni, dan tak lupa yang paling utama adalah Niat untuk berbagi ilmu, pengalaman dan pengetahuan dalam mengimplementasikan Kurikulum, Karena menjadi Instruktur bukan hanya bertugas sebagai Narator, tapi juga sebagai Fasilitator yang memfasilitasi kebutuhan Guru-guru akan pengetahuan tentang Substansi Kurikulum Nasional.

Instruktur pada dasarnya adalah teman sejawat yang telah terlebih dahulu mendapatkan Pelatihan dan Pendampingan, sehingga dalam proses pengimbasan tak ada batasan untuk bertanya, berdiskusi, karena secara umum permasalahan yang dihadapi Guru di Sekolah adalah tidak berbeda antara satu dengan lainnya.

Bimtek Instruktur Kurikulum 2018 telah dilaksanakan dan menghasilkan strategi pelatihan dan pendampingan yang siap diterapkan di lapangan, Dokumen-dokumen kebutuhan Bimtek bagi Sekolah sasaran yang tertuang dalam Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Kerja, dan sebagainya juga telah diselesaikan oleh para instruktur, untuk selanjutnya akan dibagikan, diimbaskan kepada teman-teman guru di sekolah sasaran tahun 2018. Niat baik akan membuka jalan kebaikan pula pada akhirnya, semoga.

MENINGKATKAN KETRAMPILAN MENGAJAR GURU DALAM PENCAPAIAN KOMPOTENSI PROFESIONALISME DAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI KELAS

Oleh Dra.Sientje Wenno.M.Pd. Widyaishwara LPMP Maluku

Kebijakan perubahan kurikulum oleh pemerintah merupakan salah satu upaya peningkatan kualitas pendidikan. Sekolah sebagai pelaksana pendidikan, baik kepala sekolah, guru maupun siswa sangat berkepentingan dan akan terkena dampaknya secara langsung dari setiap perubahan kurikulum. Disamping itu masyarakat, orang tua dan para pemakai lulusan juga akan terkena dampak dari perubahan kurikulum baik secara langsung maupun tidak langsung termasuk perubahan kurikulum 2006 atau KTSP menjadi kurikulum 2013 yang implementasinya belum menyeluruh.

Perubahan kurikulum ini harus dipahami oleh berbagai pihak, karena kurikulum sebagai rancangan pembelajaran yang akan menentukan proses dan hasil pendidikan. Oleh karena itu perubahan kurikulum harus disikapi secara positif dengan mengkaji dan memahami implementasinya di sekolah.

Keberhasilan perubahan kurikulum sangat bergantung pada guru dan kepala sekolah, karena ke dua figur ini merupakan kunci yang menentukan dan menggerakkan berbagai komponen dan dimensi sekolah. Baik buruknya komponen sangat ditentukan oleh guru dan kepala sekolah.

Mulyasa (2006 :5) menyatakan bahwa kurikulum 2006 yang berorientasi pada kompetensi dikembangkan berdasarkan teori belajar behavioristik, yang menekankan pada pembelajaran personal individu, kontrol terhadap siswa, pendekatan sistim, berorientasi pada proses dan hasil belajar serta pembelajaran biasanya menggunakan sistem yang biasa melayani perbedaan siswa. Melalui sitem yang demikian diharapkan semua siswa dapat mengembangkan dirinya secara optimal.

Guru merupakan kunci dalam

peningkatan mutu pendidikan, dan berada dititik sentral dalam setiap usaha reformasi pendidikan ke arah perubahan-perubahan yang bersifat kualitatif. Setiap upaya mutu pendidikan melalui perubahan kurikulum. Pengembangan model pembelajaran, penyediaan, fasilitas pendidikan dan yang sejenis, hanya akan berarti jika melalui ketrlibatan guru. Keberhasilan implementasi kebijakan pendidikan yang bermuara pada tataran operasional di sekolah/kelas sangat ditentukan oleh kompetensi dan komitmen guru.

Menyadari betapa strategisnya peran guru dalam peningkatan kualitas pendidikan, pemerintah terus berupaya meningkatkan kemampuan profesionalisme guru yang sudah berdinan melalui program pendidikan dalam jabatan dalam in-service training. Program ini mencakup pendidikan penyetaraan untuk peningkatan kualitas tertentu, serta pembinaan/ pengembangan kemampuan profesional melalui wadah PKG (Pementapan Kerja Guru), MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), KKG (Kelompok Kerja Guru) dan K3S (Kelompok Kerja Kepala Sekolah).

Dengan demikian berdasarkan esensi tugas dan karakteristik pekerjaan guru, kiranya dapat dipahami bahwa profesionalisme guru berkenaan dengan kompetensi pembelajaran di kelas. Upaya peningkatan kemampuan profesionalisme guru berarti upaya memperbaiki kualitas pembelajaran, meningkatkan kemampuan dan ketrampilan guru dalam penciptaan suasana belajar mengajar yang lebih kondusif bagi berkembangnya kemampuan belajar siswa. Profesionalisme guru teraktualisasikan dalam wujud kinerja pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk belajar tentang sesuatu, melakukan sesuatu, menjadi dirinya dan hidup bersama orang lain

secara aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan. Hanya guru yang menguasai kompetensi profesional yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif bagi perkembangan potensi siswa secara maksimal.

Dengan kata lain untuk menjadi seorang guru yang profesional maka harus memiliki ciri-ciri guru yang baik sehingga perlu diperhatikan dalam proses belajar mengajar di kelas

Ciri – ciri guru yang baik sebagai berikut :

- a. Guru yang baik memahami dan menghormati siswa. Guru sebagai manusia menghadapi murid sebagai manusia pula dan bukan sebagai tong kosong atau sebagai mahluk yang lebih rendah dari dirinya
- b. Guru yang baik harus menghormati bahan pelajaran yang diberikannya ia harus menguasai bahan itu, sepenuhnya jangan hanya mengenal isi buku pelajaran saja, melainkan juga menyukainya serta mengetahui pemakaian dan manfaatnya bagi kehidupan anak dan manusia umumnya
- c. Guru yang baik menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran. Bahan pelajaran yang diberikan guru kepada siswa, haruslah sesuai dengan metode, tetapi bukanlah menurut kita (dalam hal ini guru)
- d. Guru yang baik menyesuaikan bahan pelajaran dengan kesanggupan individu. Kesanggupan siswa dalam berbagai hal berbeda-beda. Biasanya guru mencoba menyediakan pelajaran dengan kesanggupan individu, berarti yang harus diperhatikan bukan hanya siswa-siswa lambat, tetapi juga siswa-siswa yang pandai, sehingga setiap siswa berkembang sesuai dengan kecepatan dan bakat masing-masing.
- e. Guru yang baik mengaktifkan siswa dalam hal belajar, **Learning by doing**, kata Dewey, sesuatu lebih berhasil kita pelajari bila kita melakukannya.
- f. Guru yang baik memberi pengertian dan bukan hanya kata-kata belaka. Salah satu penyakit yang terbesar di sekolah ialah verbalisme yakni siswa mengenal kata-kata tetapi tidak

menyalami artinya siswa dapat mengatakan pelajaran di luar kepala akan tetapi tidak memahami isinya.

- g. Guru menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan siswa. Aktivitas belajar yang sejati tidak ada kalau siswa-siswa tidak melihat perlunya satu pelajaran bagi dirinya. Siswa lebih rajin belajar membaca, kalau ia mengetahui bahwa dengan kecakapan membaca, ia dapat mengetahui isi macam-macam buku.
- h. Guru jangan terkait oleh satu buku pelajaran (**texbook**). Tujuan mengajar bukanlah mengusahakan agar siswa-siswa menguasai suatu **texbook**. **Texbook** bersifat umum dan harus lagi disesuaikan dengan kebutuhan siswa-siswa di kelas.

Guru yang baik tidak hanya mengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan saja kepada siswa melainkan senangtiasa mengembangkan pribadi siswa.

Dalam meningkatkan profesionalisme guru serta peningkatan kualitas mengajar seorang guru maka guru juga harus memiliki ketrampilan dasar mengajar berupa :

1. Ketrampilan bertanya yang dibagi dalam 2 bentuk yaitu ketrampilan bertanya dasar dan ketrampilan bertanya lanjut
2. Ketrampilan memberi penguatan yaitu respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Seorang guruperlu menguasai ketrampilan memberikan penguatan karena penguatan merupakan dorongan bagi siswa untuk meningkatkan penempilan serta dapat meningkatkan perhatian.
3. Ketrampilan mengadakan variasi dalam kegiatan belajar mengajar dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian
4. Ketrampilan menjelaskan berarti mengorganisasikan materi pelajaran dalam tata urutan yang terencana secara sistematis, sehingga dengan mudah dapat dipahami oleh siswa

5. Ketrampilan membuka dan menutup pelajaran . Membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana siap mental dan penuh perhatian pada diri siswa. Sedangkan menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri kegiatan inti pelajaran.
6. Ketrampilan membimbing diskusi kelompok kecil merupakan salah satu bentuk kegiatan belajar mengajar yang penggunaannya cukup sering diperlukan
7. Ketrampilan mengelola kelas adalah ketrampilan dalam menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang optimal guna terjadinya proses belajar mengajar yang serasi dan efektif.
8. Ketrampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan. Mengajar kelompok kecil dan perorangan, terjadi dalam konteks pengajaran klasikal. Di dalam kelas seorang guru menghadapi banyak kelompok kecil serta banyak siswa yang masing-masing diberi kesempatan belajar secara kelompok maupun perorangan.

Pembelajaran yang Berkualitas.

Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan prestasi belajar siswa adalah kemampuan profesional yang dimiliki guru dalam mengelola kelas. Guru harus menguasai prinsip-prinsip pembelajaran, memilih dan menggunakan metode pembelajaran, ketrampilan menilai hasil belajar siswa serta memilih dan menggunakan strategi atau pendekatan pembelajaran. Pentingnya peranan guru sebagai pengelola kelas dan mengorganisasikan sumber belajar akan dapat mewujudkan pembelajaran dengan secara efektif, efisien dan ekonomis. Penguasaan atau konsep – konsep oleh guru sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi konsep-konsep pembelajaran telah

diterapkan dalam silabus yang disajikan dalam bentuk kompetensi dasar dan indikator hasil belajar dalam proses pembelajaran (Sukowati, 2005:5)

Hal lain yang dapat dilihat dalam proses pembelajaran berbasis kompetensi ialah guru hendaknya mampu dan terampil dalam merumuskan indikator, memahami kurikulum dan dia sendiri sebagai sumber belajar terampil dalam memberikan informasi kepada anak didik di kelas. Sebagai pengajar iapun harus membantu perkembangan anak didik untuk dapat menerima , memahami serta menguasai ilmu pengetahuan, untuk itu guru hendaknya mampu memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan. Akhirnya seorang guru akan dapat memainkan perannya sebagai pengajar dengan baik bila ia menguasai dan mampu melaksanakan ketrampilan-ketrampilan mengajar (Usman, 2006:9)

Menurut Mulyana (2005: 100) bahwa dalam pembelajaran tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Umumnya pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga hal yaitu pre tes, proses, dan post tes.

Profesionalisme Guru dan Kualitas pembelajaran

Secara substansi tugas guru adalah mendidik, mengajar dan meneliti. Mendidik berarti membimbing dan mendorong siswa untuk mencapai kedewasaan yang utuh, yaitu dewasa dalam intelektual, emosional, sosial spiritual, seni dan moral, disamping fisik. Dalam fungsi sebagai pendidik, guru bertanggungjawab dalam memberikan arahan, bantuan dan berbagai fasilitas bagi berkembangnya siswa secara utuh dalam setiap proses pembelajarannya. Dalam fungsi sebagai peneliti, guru harus mampu untuk melakukan riset dengan tujuan agar dapat mengetahui kualitas pembelajaran yang efektif dan efisien yang meningkatkan prestasi belajar siswa.

Sehubungan dengan tugas guru sebagai pendidik, pengajar dan peneliti, pekerjaan guru

memiliki karakteristik unik yang sering tidak dipahami dan atau disadari oleh kebanyakan orang. Pekerjaan guru adalah pekerjaan yang bersifat individual, dilakukan dalam ruang terisolasi dengan menyerap seluruh waktu, kemungkinan akademik antar guru terbatas, tidak memperoleh umpan balik secara langsung dan membutuhkan waktu yang cukup untuk mendukung pelaksanaan kerja di kelas (Zamroni, 2000:26). Dalam pelaksanaan tugas pengejaran, guru melakukannya secara individual yang tidak mungkin dilakukan dengan kaitan dengan tanggungjawab orang lain. Berbagai keputusan harus diambil selama proses belajar mengajar tanpa harus meminta pertimbangan orang lain. Berbagai keputusan harus diambil selama proses belajar mengajar tanpa harus meminta pertimbangan orang lain.

Berdasarkan esensi tugas dan karakteristik pekerjaan guru, kiranya harus dipahami bahwa profesionalisme guru berkenaan dengan kompetensi pembelajaran di kelas. Upaya peningkatan kemampuan profesionalisme guru berarti upaya memperbaiki kualitas pembelajaran, meningkatkan kemampuan dan ketrampilan guru dalam penciptaan suasana belajar mengajar yang lebih kondusif bagi berkembangnya kemampuan belajar siswa. Profesionalisme guru teraktualisasikan dalam wujud kinerja pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk belajar tentang sesuatu, melakukan sesuatu, menjadi dirinya dan hidup bersama orang lain secara aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan. Hanya guru yang menguasai kompetensi profesional yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif bagi perkembangan potensi siswa secara maksimal.

Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Upaya meningkatkan aktivitas dan kreativitas pembelajaran, guru dapat menggunakan pendekatan sebagai berikut:

1. *Self esteem approach* (guru mencurahkan

perhatiannya pada pengembangan kesadaran harga diri)

2. *Creative approach* (dikembangkannya problem solving)
3. *Value clarification and moral development approach* (pengembangan pribadi menjadi sasaran utama)
4. *Multipple talent approach* (mementingkan upaya pengembangan seluruh potensi peserta didik)
5. *Inquiry approach* (Peserta didik diberi kesempatan untuk menggunakan proses mental dalam menemukan konsep)
6. *Pictorial riddle approach* (mengembangkan motivasi dan minat peserta didik dalam diskusi kecil)
7. *Synetics approach* (memusatkan perhatian pada kopotensi peserta didik untuk mengembangkan berbagai bentuk metaphor untuk membuka inteligensinya)

Harapanku Jadilah guru yang profesional untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Reference

1. Conny Semiawan (1997), Prespektif Pendidikan anak berbakat. Jakarta : Grasindo
2. Margareth, E .B . (1994), Belajar dan Membelajarkan : Jakarta : Raja Grapindo Persada
3. Martinus.Y. (2008). Taktik mengembangkan kemampuan individual siswa. Jakarta : Gaung Persada
4. Suryobroto. (2006) Proses belajar mengajar di sekolah. Jakarta Rineka Cipta
5. Usman .M. (2006). Menjadi guru profesional. Bandung : Rosdakarya



PENTINGNYA PAKEM

(Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan)

DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Oleh : Parjiyanti, S.Pd.

Pendidikan sangat penting dalam mempersiapkan kehidupan siswa dimasa datang, karena pendidikan merupakan modal mendasar di era globalisasi ini, karena dengan pendidikan maka siswa memperoleh pengetahuan yang dapat digunakan sebagai modal dalam kehidupan baik kehidupan secara pribadi maupun kehidupan dalam bermasyarakat. Kehidupan pribadi yang dimaksud siswa mempunyai kemampuan dan pengetahuan sehingga menjadi siap menjalani kehidupan sesuai keterampilan yang diperoleh secara bertanggungjawab dan mempunyai dedikasi didalam pelaksanaan tugasnya dimasa depan baik tugas individu maupun tugas dalam lingkungan masyarakat. Pendidikan mempunyai fungsi menumbuhkan karakter dan mengembangkan potensi yang ada pada siswa. Dalam dunia pendidikan guru berperan sebagai pendidik dan pengajar, sebagai pendidik guru berperan memberikan bantuan dan dorongan, tugas-tugas pengawasan dan pembinaan serta tugas yang berkaitan mendisiplinkan siswa agar siswa mempunyai karakter patuh terhadap aturan sekolah dan norma-norma yang ada di masyarakat. Peran guru sebagai pengajar adalah memberikan pelajaran atau mengajar materi pelajaran yang diwajibkan kepada semua siswa berdasarkan kurikulum yang berlaku.

Guru dalam melaksanakan tugas sebagai mengajar pada umumnya masih

menggunakan pola lama yaitu berpusat pada guru siswa hanya sebagai objek dalam melaksana

k a n
p r o s e s
p e m b e l a j a
r a n
d e n g a n
m e n g g u n a
k a n p o l a



berpusat pada guru maka siswa hanya menguasai teori dan tidak mengerti arti dari apa yang dipelajari sehingga siswa tidak dapat mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, akibatnya perkembangan kemampuan dan karakter yang ada pada anak belum berkembang secara optimal. Hal tersebut disebabkan pembelajaran kurang menarik sehingga pemahaman anak terhadap materi pelajaran yang diberikan masih sangat kurang, prestasi belajar anak kurang memuaskan. Oleh karena itu guru hendaknya melakukan perbaikan terhadap metode dan pendekatan dalam proses pembelajaran agar pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan sehingga belajar tidak dirasakan sebagai suatu beban dan pada akhirnya akan terdapat peningkatan prestasi belajar dan perubahan karakter siswa ke arah yang lebih baik.

Perbaikan metode dan pendekatan pembelajaran sebagai upaya untuk membantu keberhasilan anak dalam mencapai hasil

belajar yang memuaskan, maka diharapkan guru selalu memperhatikan kebutuhan siswa dalam proses belajar mengajar, proses belajar mengajar yang diciptakan guru merupakan proses pendidikan yang dapat meningkatkan keberhasilan belajar siswa baik secara prestasi (nilai) maupun karakter anak. Hal ini sangat diperlukan dalam pendidikan, guna mempersiapkan siswa menjadi generasi emas yang berkarakter, menguasai IT dan mampu bersaing di era global

PAKEM mempunyai makna Pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Adapun pengertian PAKEM menurut Mataputun, (2017;109) adalah sebagai berikut : 1)Pembelajaran aktif : Pembelajaran yang mengutamakan derajat keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Siswa diharapkan aktif terlibat dalam berbagai bentuk kegiatan pembelajaran baik secara fisik maupun mental (intelektual dan emosional) sehingga siswa terlibat dalam berfikir, berinteraksi, berbuat untuk mencoba, menemukan konsep baru, atau menghasilkan suatu karya. 2)Pembelajaran kreatif menekankan pada penekanan kreativitas, baik mengenai perkembangan kemampuan imajinatif dan daya cipta yakni pengembangan kemampuan berfikir kreatif. Mendorong siswa berfikir tingkat tinggi untuk mencari berbagai alternative dalam memecahkan masalah. 3) Pembelajaran efektif,



bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Efektifitas pembelajaran tampak pada

perubahan perilaku (kognitif,afektif, psikomotor) yang relatif seperti yang ditetapkan dalam kurikulum. 4) Pembelajaran menyenangkan : aspek ini berkaitan dengan motivasi dan minat siswa dalam belajar. Minat siswa dalam belajar harus terus ditumbuhkan dan dikembangkan selama berlangsungnya pembelajaran.

Menurut Mataputun (2017:114) Seorang guru sebelum menerapkan pembelajaran berbasis PAKEM harus : 1) memahami sifat yang dimiliki anak, 2) mengenal anak secara peorangan, 3) memanfaatkan perilaku anak dalam pengorganisasian belajar, 4) mengembangkan kemampuan berfikir kritis, kreatif dan kemampuan memecahkan masalah, 5) mengembangkan ruang kelas sebagai lingkungan belajar yang menarik, 6) memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, 7) memberikan umpan balik untuk meningkatkan kegiatan belajar, 8) membedakan aktif fisik dan aktif mental, guru menumbuhkan sikap tidak takut salah pada diri siswa dengan cara memberikan kebebasan bagi siswa untuk menyuarakan ide ide dan gagasan.

Untuk melaksanakan PAKEM maka terlebih dahulu guru merencanakan model pembelajaran berbasis PAKEM yang sesuai dengan materi pelajaran yang akan diajarkan dan dituliskan didalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sehingga didalam kegiatan inti terdapat langkah-langkah model pembelajaran sesuai model yang akan dipakai di kelas. Dalam proses pembelajaran ini siswa terlibat aktif dalam berbagai kegiatan baik yang berbentuk fisik maupun intelektual-emosional serta mampu mencari berbagai alternative dalam memecahkan masalah sehingga belajar tidak dirasakan sebagai suatu beban namun dirasakan sebagai kegiatan yang menyenangkan sehingga tujuan

peembelajaran yang telah ditetapkan sesuai kurikulum dapat tercapai. Di samping itu penumbuhan sikap pada siswa dapat terjadi dengan sendiri dalam melaksanakan berbagai aktifitas pembelajaran ketika sikap itu menjadi kebiasaan maka akan menjadi karakter bagi siswa tersebut. Selain itu siswa akan paham terhadap konsep yang diajarkan dan mampu menggunakan konsep tersebut dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan nyata.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa PAKEM adalah proses pembelajaran yang melibatkan seluruh potensi peserta didik dimana pembelajaran berpusat pada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, dan pembelajaran bukan dirasakan sebagai beban tetapi sebagai kebutuhan belajar yang menyenangkan, dalam proses pembelajaran ini siswa mendapatkan pengalaman belajar karena belajar bukan sekedar menghafal tetapi belajar untuk memahami dan mengalami, pengetahuan yang diperoleh siswa terorganisir dengan baik sehingga mudah diingat oleh siswa baik secara konseptual maupun secara prosedural, dalam pembelajaran ini guru berperan sebagai fasilitator. Dengan menerapkan PAKEM maka potensi peserta didik dapat berkembang, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotor.

Dalam perkembangan PAKEM terdapat metode pembelajaran yang berbasis PAKEM yaitu : pembelajaran dengan Audio Visual, Curah pendapat, Studi kasus, demonstrasi, penemuan, kegiatan lapangan, ceramah, diskusi kelompok, bicara tamu, riset perorangan, debat, membaca, bermain peran, simulasi, tugas proyek, presentasi, penilaian sejawat, bola salju, tulis berantai, kunjung karya. (Mataputun, 2017;117) Permendikbud NO 65

tahun 2013 menyatakan bahwa...proses pembelajaran kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik, menerapkan pembelajaran berbasis discovery/inquiry, problem based learning, project based learning.

Untuk melaksanakan Pembelajaran yang aktif kreatif efektif dan menyenangkan ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu : a) guru merancang dan mempersiapkan rencana pembelajaran, b) guru menguasai materi belajar yang akan diajarkan, c) guru mempelajari dan memahami model pembelajaran yang berbasis PAKEM, d) guru mampu memilih model pembelajaran yang tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, agar pembelajaran di sekolah dapat menerapkan PAKEM maka guru seyogjanya meningkatkan pengetahuan dan kemampuan tentang berbagai metode dalam mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

1. Al-tabany B.I Trianto, 2014, Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual, Prenadamedia Group, Jakarta.
2. Mataputun Yulius, 2017, Manajemen Berbasis Sekolah, Jayapura, UNCEN.
3. _____. Peran guru sebagai Pendidik dan pengajar, <http://meylahazizah.wordpress.com>. Tanggal 17-8-2013, 13.00 WIT

PRETEST PPG

Guru di Papua Barat

oleh : Bram Warmaya Lubis

Undang – undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,



berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Salah satu upaya mewujudkan tujuan tersebut diatas yaitu dengan meningkatkan kompetensi pendidik (guru) dengan melaksanakan program Pendidikan Profesi Guru. Untuk dapat mengikuti program ini perlu dilakukan pretest untuk mengukur tingkat pengetahuan guru, tingkat pemahaman materi mata pelajaran yang diampu oleh guru, dan tingkat pemahaman guru dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga yang dapat mengikuti program ini adalah guru-guru yang benar-benar memiliki kompetensi yang nantinya akan diberikan pendalaman lebih dalam mengajar sehingga menjadi guru profesional.

Ujian pretest PPG (Pendidikan Profesi

Guru) bagi guru di Papua Barat Tahun 2018 telah dilaksanakan di beberapa daerah. Pelaksanaannya dilaksanakan pada 15 TUK (Tempat Ujian Kompetensi) yang diikuti sebanyak 3026 peserta yang pelaksanaannya tersebar di 7 kabupaten/kota di Provinsi Papua Barat. Titik pelaksanaan pretest PPG ini dilaksanakan di :

1. Kota Sorong yang dilaksanakan di SMA Negeri 3 Kota Sorong (2 TUK) dan SMK Negeri 3 Kota Sorong (1 TUK) sebanyak 475 peserta dari Kota Sorong dan 133 peserta dari Kabupaten Tambrau;
2. Kabupaten Sorong dilaksanakan di SMK Modelling Kabupaten Sorong (2 TUK) dan SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong (1 TUK) sebanyak 356 peserta dari Kabupaten Sorong, 343 peserta dari Kabupaten Sorong Selatan, dan 92 peserta dari Kabupaten Maybrat;
3. Kabupaten Raja Ampat dilaksanakan di SMA Negeri 1 Raja Ampat (1 TUK) sebanyak 222 peserta dari Kabupaten Raja Ampat;
4. Kabupaten Fakfak di SMK Yapis Fakfak (2 TUK) sebanyak 449 peserta
5. Kabupaten Kaimana di SMK Negeri 1 Kaimana (1 TUK) sebanyak 138 peserta.
6. Kabupaten Teluk Bintuni di SMA Negeri 1 Bintuni (1 TUK) dan SMK Negeri 1 Teluk Bintuni (1 TUK) sebanyak 172 peserta.
7. Kabupaten Manokwari di SMA Negeri 1 Manokwari (1 TUK) dan SMK Negeri 2 Manokwari (1 TUK) sebanyak 354 peserta dari Kabupaten Manokwari, 23 peserta dari Kabupaten Manokwari Selatan, 223 peserta

dari Kabupaten Teluk Wondama dan 46 peserta dari Kabupaten Pegunungan Arfak

Secara umum pelaksanaan pretest PPG berlangsung dengan lancar, walaupun memang masih ada beberapa kendala dalam pelaksanaannya pada beberapa titik pelaksanaan. Hal ini dikarenakan masih minimnya sarana prasarana (listrik, perangkat komputer, jaringan internet). Keadaan Geografis wilayah Papua Barat yang tidak sama antara kabupaten/kota yang satu dengan lainnya menjadi faktor yang mempengaruhi.



Pendidikan Profesi Guru



Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Langsung Pada Mapel PAI Materi Perilaku Terpuji Semester Ganjil Kelas VII B SMP Negeri 4 Gantung Tahun Pelajaran 2017/2018

Heriyanto

SMP Negeri 4 Gantung/ heri.yanto209@yahoo.com

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkatan perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan.

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal. Dimana terlaksana serangkaian kegiatan terencana dan terorganisir, termasuk kegiatan dalam rangka proses belajar-mengajar dikelas. Kegiatan ini bertujuan untuk menghasilkan perubahan-perubahan positif menuju kedewasaan, sejauh berbagai perubahan itu dapat diusahakan melalui usaha dalam proses belajar mengajar. Terkait dengan itu mutu pendidikan pada jenjang sekolah sampai saat ini masih jauh dari apa yang kita harapkan, terutama pada kualitas pembelajaran.

Pendidikan tidak lepas dari pembelajaran, dengan belajar setiap orang akan mengalami perubahan dan akan berkembang lebih baik, serta dapat mempertahankan hidupnya di tengah-tengah perkembangan zaman yang semakin jauh dan persaingan yang ketat sekarang ini. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi siswa,

sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi siswa. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan kehidupan dimasyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang.

Dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai penyelenggaraan kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Salah satu mata pelajaran yang dimuat dalam kurikulum pendidikan sekolah menengah pertama adalah Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas VII B SMP Negeri 4 Gantung salah satu materi pada semester ganjil adalah tentang Perilaku Tercela. Dari banyaknya model pembelajaran yang ada, guru Pendidikan Agama Islam memutuskan untuk menerapkan model pembelajaran langsung di kelas VII B SMP Negeri 4 Gantung daam rangka meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perilaku terpuji. Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Langsung Pada Mapel PAI Materi Perilaku Terpuji Semester

Ganjil Kelas VII B SMP Negeri 4 Gantung Tahun Pelajaran 2017/2018”.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan model pembelajaran langsung dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perilaku terpuji di kelas VII B SMP Negeri 4 Gantung dan Apakah melalui model pembelajaran langsung dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perilaku terpuji di kelas VII B SMP Negeri 4 Gantung. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perilaku terpuji di kelas VII B SMP Negeri 4 Gantung dengan menerapkan model pembelajaran langsung. Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Guru-guru SMP Negeri 4 Gantung, khususnya guru-guru PAI, dalam rangka membina dan merangsang siswa agar dapat lebih aktif dalam pembelajaran.
2. Bagi siswa, merupakan salah satu cara belajar untuk meningkatkan hasil belajar terutama dalam mata pelajaran pendidikan agama islam.

Model Pembelajaran Langsung

Model pembelajaran langsung menurut Arends (Trianto, 2011: 29) adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap. Sejalan dengan itu Dedeh (2010: 150) bahwa pengetahuan prosedural yaitu pengetahuan mengenai bagaimana orang melakukan sesuatu, sedangkan pengetahuan deklaratif, yaitu pengetahuan tentang sesuatu. Pembelajaran langsung tidak sama dengan metode ceramah, tetapi ceramah dan resitasi (mengecek pemahaman dengan tanya jawab) berhubungan erat dengan model

pembelajaran langsung. Guru berperan sebagai penyampai informasi, dan dalam hal ini guru seyogyanya menggunakan berbagai media yang sesuai, misalnya video pembelajaran, tape recorder, gambar, dan sebagainya. Pembelajaran langsung memiliki pola urutan kegiatan yang sistematis untuk mengetahui kegiatan-kegiatan yang harus yang harus dilakukan oleh guru atau peserta didik, agar pembelajaran langsung berjalan dengan baik. Kekurangan/ kelemahan model pembelajaran langsung adalah jika terlalu dominan pada ceramah, maka siswa merasa cepat bosan. Pembelajaran langsung akan terlaksana dengan baik apabila guru mempersiapkan materi yang akan disampaikan dengan baik pula dan sistematis, sehingga tidak membuat peserta didik cepat bosan dengan materi yang dipelajari.

Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Hasil dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. hasil belajar siswa dikelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Untuk mengetahui hasil belajar seseorang dapat dilakukan dengan melakukan tes dan pengukuran. Tes dan pengukuran memerlukan alat sebagai pengumpul data yang disebut dengan instrument penilaian hasil belajar. Menurut Wahidmurni (2010 : 28), instrument dibagi dua bagian besar, yakni tes dan non tes. Selanjutnya, menurut Hamalik (2006: 155), memberikan gambaran bahwa hasil belajar yang diperoleh dapat diukur melalui kemajuan yang diperoleh dapat diukur melalui kemajuan yang diperoleh siswa setelah belajar dengan sungguh-sungguh. Hasil belajar tampak terjadinya perubahan

tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur melalui perubahan sikap dan keterampilan.

Perilaku Terpuji

Perilaku terpuji adalah segala sikap, ucapan, dan perbuatan yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Kendatipun manusia menilai baik, namun apabila tidak sesuai dengan ajaran Islam, maka hal itu tetap tidak baik. Sebaliknya, walaupun manusia kurang baik, apabila Islam menyatakan baik, maka hal itu tetap baik. Kita sebagai umatnya tentunya ingin dapat mengikuti apa yang terjadi tuntutan Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari sebagai suri tauladan manusia. Orang yang baik akhlakunya tentunya di dalam pergaulan sehari-hari akan senantiasa dicintai oleh sesama, dan tentunya mereka kelak dihari kiamat akan masuk surga bersama dengan nabi Muhammad SAW.

Penelitian ini dilaksanakan menurut prosedur yang telah dirancang oleh guru dan peneliti, yaitu penelitian bertahap dengan siklus sebagai akhir setiap tahapnya, baik siklus pertama kedua, dan ketiga. Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 25 Agustus 2017 sampai dengan 13 September 2017 di SMP Negeri 4 Gantung Belitung Timur. Sebelum pelaksanaan tiap siklus, dilakukan observasi awal. Observasi tahap awal dimulai pada tanggal 25 Agustus 2017. Yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII B SMP Negeri 4 Gantung Belitung Timur Tahun Pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 33 orang dengan komposisi putra 17 dan putri 16. Selain peserta didik, subyek lainnya yang juga ikut diteliti adalah guru PAI, karena guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran. Langkah-langkah yang dilakukan untuk setiap siklus pembelajaran dalam prosedur penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti merumuskan dan mempersiapkan: rencana jadwal pelaksanaan tindakan, rencana pelaksanaan pembelajaran, materi/bahan pelajaran sesuai dengan pokok bahasan, lembar tugas siswa, lembar penilaian hasil belajar, instrument lembar observasi, dan mempersiapkan kelengkapan lain yang diperlukan dalam rangka analisis data.

b. Tahap Tindakan

Pelaksanaan Siklus I dilaksanakan selama 4 x 40 menit (2 x pertemuan). Pelaksanaan tindakan pada dasarnya disesuaikan dengan setting tindakan yang telah ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini dilakukan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran pada pola dan tahapan pembelajaran dengan teknik pengamatan objek secara langsung.

c. Pengamatan

Saat proses pembelajaran berlangsung dilakukan pengamatan terhadap perilaku siswa. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana Model pembelajaran langsung dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Perilaku Terpuji. Pelaksanaan pengamatan mulai awal pembelajaran ketika guru melakukan apersepsi sampai akhir pembelajaran.

d. Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan menganalisis semua data atau informasi yang dikumpulkan dari penelitian tindakan yang dilaksanakan, sehingga dapat diketahui berhasil atau tidaknya tindakan yang telah dilaksanakan dengan tujuan yang diharapkan.

Metode Pengumpul Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data, antara lain :

1. Tes

Metode tes adalah "alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan" (Arikunto, 2006: 53). Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai prestasi belajar peserta didik pada siklus I dan siklus II. Pelaksanaan tes ini dilakukan pada tiap akhir siklus dalam penelitian tindakan terhadap mata pelajaran PAI kelas VII B SMP Negeri 4 Gantung Belitung Timur Tahun Pelajaran 2017/2018.

2. Observasi

Observasi adalah "pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena atau kejadian yang diselidiki." (Hadi, 2002: 136). Apabila diikhtisarkan alasan secara metodologis dengan menggunakan metode pengamatan atau observasi ini adalah pengamatan yang mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan lain-lain. Teknik ini akan digunakan dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung yaitu observasi secara langsung dan sistematis seperti kondisi tempat belajar, pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang meliputi kemampuan peserta didik menyelesaikan tugas, antusias terhadap pelajaran yang sedang diikuti, semangat dalam belajar, perhatian saat pelajaran berlangsung dan lain-lain. Adapun pelaksanaan observasi ini digunakan untuk mendapatkan data tentang aktivitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Instrumennya berupa lembar observasi yang telah dirancang bersama oleh guru dan mitra kolaboratif dalam penelitian ini.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah agenda,

dan sebagainya (Arikunto, 2002: 206) Hasil dari dokumentasi akan digunakan sebagai pelengkap dan penguat dari data-data yang didokumentasikan. Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan data rekapitulasi tentang; daftar peserta didik, daftar nilai prestasi peserta didik dan aktivitas peserta didik berupa dokumen gambar/foto selama kegiatan pembelajaran.

Metode Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif digunakan untuk mengolah karakteristik data yang berkaitan dengan menjumlah, merata-rata, mencari prosentase serta menyajikan data yang menarik, mudah dibaca, dan diikuti alur berpikirnya misalnya bentuk grafik dan tabel (Arikunto, 2002: 131-132). Dalam penelitian ini ada dua jenis data yaitu data yang berbentuk kuantitatif dan data yang berbentuk kualitatif. Data-data kuantitatif di antaranya adalah hasil tes PAI dan angka prosentase keaktifan peserta didik yang diketahui melalui penilaian lembar observasi peserta didik. Data kuantitatif berupa nilai hasil belajar peserta didik tersebut dapat dianalisis dengan cara mencari nilai rata-rata atau presentasi keberhasilan belajar dan lain-lain. Sedangkan data kualitatif di antaranya adalah deskripsi data yang menggambarkan hasil pengamatan observer terhadap aktivitas peserta didik selama berlangsungnya pembelajaran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Observasi Awal

Observasi awal dilakukan peneliti di Kelas VII B SMP Negeri 4 Gantung Belitung Timur pada tanggal 25 Agustus 2017. Pada saat observasi awal ini guru PAI melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah dan diselingi dengan tanya jawab. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti terhadap proses pembelajaran PAI di Kelas VII B SMP Negeri 4

Gantung Belitung Timur diketahui bahwa selama ini guru lebih sering menggunakan metode konvensional yaitu ceramah dan diselingi dengan tanya jawab. Guru lebih mendominasi jalannya proses pembelajaran sedangkan peserta didik lebih banyak mendengarkan dan memperhatikan penjelasan dari guru. Berikut ini digambarkan data hasil belajar peserta didik pada observasi awal atau sebelum diadakannya tindakan adalah 3. Skor 3 adalah rentang 20% sampai > 40 %. Maka pada siklus ini siswa yang aktif belajar masih sedikit. Sementara dari hasil observasi pada siklus keaktifan siswa pada pra siklus ini masih kurang. Hasil belajar pada observasi awal pembelajaran PAI tentang perilaku terpuji pada siklus ini juga masih sangat rendah dan belum sesuai dengan yang diharapkan peneliti.

Hasil Pelaksanaan Tindakan Setiap Siklus

1. Hasil Penelitian Siklus 1

Tahap siklus 1 di laksanakan pada tanggal 27 Agustus 2017 dan 1 September 2017. Pada tahap ini pembelajaran di laksanakan dengan menerapkan model pembelajaran langsung dengan tahapan sebagai berikut

Pertemuan Pertama

a. Kegiatan Pendahuluan

- Motivasi dan Apersepsi: mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari
- Mengajukan prasyarat pengetahuan

b. Kegiatan Inti

Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi:

Guru membimbing peserta didik dalam pembentukan kelompok.

Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi,

Peserta didik (dibimbing oleh guru) mendiskusikan pengertian Perilaku Terpuji.

- Perwakilan peserta didik diminta untuk melihat melalui power point yaitu surat

dalam al quran yang menerangkan tentang perilaku terpuji.

- Peserta didik mendiskusikan dengan kelompoknya mengenai contoh-contoh nyata perilaku tawadhu,
- Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara klasikal
- Guru menanggapi hasil diskusi kelompok peserta didik dan memberikan informasi yang sebenarnya.
- Guru memberikan contoh soal.
- Guru menunjuk salah satu peserta didik untuk menjawab soal di depan kelas, sedangkan peserta didik yang lain memperhatikannya.
- Guru memberikan beberapa soal untuk dikerjakan oleh peserta didik.
- Guru mengoreksi jawaban peserta didik apakah sudah benar atau belum. Jika masih ada peserta didik yang belum dapat menjawab dengan benar, guru dapat langsung memberikan bimbingan.

Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, Siswa:

1. Menyimpulkan tentang hal-hal yang belum diketahui
2. Menjelaskan tentang hal-hal yang belum diketahui.

Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, Siswa:

1. Menyimpulkan tentang hal-hal yang belum diketahui
2. Menjelaskan tentang hal-hal yang belum diketahui.

c. Kegiatan Penutup

- Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang memiliki kinerja dan kerjasama yang baik.
- Peserta didik (dibimbing oleh guru) berdiskusi untuk membuat rangkuman tentang materi pada pertemuan ini yaitu sifat tawadhu
- Guru memberikan tugas rumah

berupa latihan soal.

Refleksi

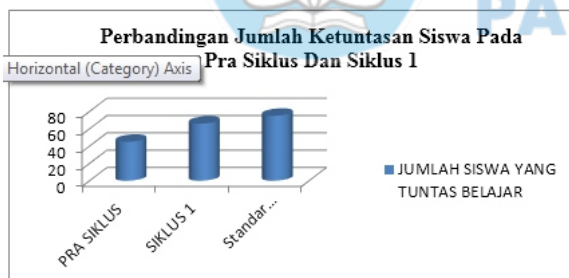
Berdasarkan hasil dari kegiatan siklus 1 diatas dapat disimpulkan pada tahap Siklus 1 ini dikatakan hasil belajar siswa pada materi Perilaku Terpuji di Kelas VII B mulai menunjukkan adanya perubahan ke arah yang positif, yaitu jumlah siswa yang tuntas belajar dan mendapatkan nilai melebihi standar KKM lebih banyak di bandingkan dengan siklus sebelumnya. Maka penerapan Model pembelajaran langsung untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Perilaku Terpuji tepat sasaran. Berikut ini adalah grafik perbandingan jumlah ketuntasan siswa pada pra siklus dan siklus 1.

Grafik 1

Perbandingan Prosentase Ketuntasan Siswa
Pada Pra Siklus Dan Siklus 1

Hasil Penelitian Siklus 2

Tahap siklus 2 di laksanakan pada tanggal



3 September 2017 dan 11 September 2017. Pada tahap ini pembelajaran di laksanakan dengan menerapkan model pembelajaran langsung. Perencanaan, adapun perencanaan dalam siklus 2 ini sama dengan siklus 1. Hanya saja terdapat beberapa perbedaan pada pelaksanaan pembelajarannya. Hal tersebut dapat di lihat pada langkah-langkah kegiatan yang terlampir sesuai dengan RPP. Pengamatan selama kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti bertindak sebagai observer yang bertugas mengamati kegiatan pembelajaran dengan mengisi lembar observasi yang telah disusun sebelum melaksanakan kegiatan

penelitian. Hal ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan aktifitas siswa dan hasil belajar siswa pada materi Perilaku Terpuji pada mata pelajaran PAI. Pada kegiatan belajar mengajar siklus 2 ini guru masih menggunakan model pembelajaran langsung. pada siklus ini jumlah siswa yang aktif belajar berada pada rentang 60% sampai 80%. Sementara hasil observasi pada kualitas keaktifan siswa mendapatkan skor rata rata 4 yang artinya kualitas keaktifan siswa pada pra siklus ini sudah masuk dalam kategori baik. Hasil belajar pada siklus 2 pada pembelajaran PAI tentang Perilaku Terpuji menunjukkan adanya peningkatan. Siswa yang tuntas terhitung lebih banyak lagi di bandingkan dengan perolehan hasil belajar pada pra siklus dan siklus 1 Hal ini bisa dilihat pada tabel berikut :

Refleksi

Berdasarkan hasil dari kegiatan siklus 2 diatas dapat disimpulkan pada tahap Siklus 2 ini dikatakan hasil belajar siswa pada materi Perilaku Terpuji di Kelas VII B menunjukkan adanya peningkatan yang sangat baik yaitu ada 33 siswa tuntas belajar dan mendapatkan nilai melebihi standar KKM, sementara itu hanya ada 5 siswa yang tidak tuntas. Maka penerapan Model pembelajaran langsung Untuk Meningkatkan Hasil belajar siswa pada materi Perilaku Terpuji tepat sasaran. Berikut ini adalah grafik perbandingan jumlah ketuntasan siswa pada pra siklus, siklus 1 dan siklus 2



Grafik 2

Perbandingan Jumlah Ketuntasan Siswa Pada
Pra Siklus, Siklus 1 dan Siklus 2
PEMBAHASAN
Pembahasan Siklus Pertama

Pada proses pelaksanaan siklus ke-1 siswa diminta untuk mengikuti KBM dengan Model pembelajaran langsung . Dengan Model pembelajaran langsung yaitu model pembelajaran yang menekankan pada penguasaan konsep dan/atau perubahan perilaku dengan mengutamakan pendekatan deduktif, dengan ciri-ciri tertentu maka siswa lebih mudah dalam menguasai materi pelajaran. Pada Siklus 1 ini hasil observasi pada aktifitas siswa skor rata rata dari hasil pengamatan guru terhadap banyaknya siswa yang aktif belajar pada siklus 1 adalah 3,9. maka pada siklus ini siswa yang aktif belajar meningkat di dibandingkan dengan pra siklus. Sementara hasil observasi pada kualitas keaktifan siswa mendapatkan skor rata rata 3,5 yang artinya kualitas keaktifan siswa pada pra siklus ini sudah masuk dalam kategori cukup. Pada hasil belajar siswa juga menunjukkan peningkatan jumlah siswa yang tuntas belajar yaitu 66% siswa mampu mendapatkan nilai di atas KKM. Dari hasil pengamatan, hasil nilai dan wawancara pada siklus I, Model pembelajaran langsung secara efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Perilaku Terpuji di Kelas VII B SMP Negeri 4 Gantung Tahun Pelajaran 2017/2018.

Pembahasan Siklus Kedua

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam 2 siklus. Siklus kedua ini adalah siklus yang merupakan refleksi dari siklus pertama. Pada siklus ke II ini terdiri dari kegiatan perencanaan, pengamatan, dan refleksi tindakan. Hasil skor rata rata dari hasil pengamatan guru terhadap banyaknya siswa yang aktif belajar pada siklus 2 adalah 5. maka pada siklus ini jumlah siswa yang aktif belajar berada pada rentang 60% sampai 80%. Sementara hasil observasi pada kualitas keaktifan siswa mendapatkan skor rata rata 4 yang artinya kualitas keaktifan siswa pada pra siklus ini sudah masuk dalam kategori baik. Pada hasil belajar siswa juga menunjukkan

peningkatan jumlah siswa yang tuntas belajar yaitu sebanyak 84% siswa mampu mendapatkan nilai di atas KKM Dan hasil dari Model pembelajaran langsung yang sudah di laksanakan menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada materi Perilaku Terpuji di Kelas VII B SMP Negeri 4 Gantung Tahun Pelajaran 2017/2018.

Kesimpulan

Dari hasil akhir penelitian yang berjudul "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Langsung Pada Mapel PAI Materi Perilaku Terpuji Semester Ganjil Kelas VII B SMPN 4 Gantung Tahun Pelajaran 2017/2018." ini terlihat bahwa ada peningkatan baik dalam aktifitas maupun hasil belajar siswa. Pada pra siklus siswa yang aktif hanya sekitar 20% kemudian pada siklus 1 jumlah siswa yang aktif meningkat menjadi 40%, pada siklus 2 meningkat menjadi 80%. Pada perolehan hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan dari pra siklus hingga siklus 2 yaitu pada pra siklus 45% siswa mendapat nilai di atas KKM, pada siklus 1 sejumlah meningkat menjadi 66%, kemudian pada siklus 2 meningkat lagi menjadi 84%. Dari hasil akhir tersebut maka dapat di simpulkan bahwa dengan konsep 4X pertemuan maka Model pembelajaran langsung berdampak positif bagi proses peningkatan hasil belajar siswa pada materi Perilaku Terpuji di kelas VII B SMP Negeri 4 Gantung.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 1998. Evaluasi Instruksional Prinsip dan Prosedur. Bandung : CV Karya.
- Arikunto, Suharsimi. 2000. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budikase, E, dkk, 1987. PAI Untuk SMU . Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mukhlis, Abdul. (Ed). 2000. Penelitian Tindakan

- Kelas. Makalah Panitia
Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk
Guru-guru se-Kabupaten Tuban.
- Mohamad Surya. 2004. Psikologi Pembelajaran
dan Pengajaran. Bandung: Pustaka Bani
Quraisy.
- Mohamad Surya. 1999. Dalam Proses Belajar
Mengajar. Bandung: PT Remaja Rosda
Karya.
- Ngalim Purwanto 2006 . Psikologi Pendidikan.
Bandung : PT Remaja Rosda Karya
- Nasution. 2006. Berbagai Pendekatan Dalam
Proses Belajar Mengajar. Jakarta : Rineka
Cipta.
- Oemar, Hamalik. 2003. Proses Belajar Mengajar.
Jakarta : Bumi Aksara
- Ratna Wilis. 1996. Teori-Teori Belajar. Jakarta:
Erlangga
- Sardiman, A.M. 2009. Interaksi dan Motivasi
Belajar Mengajar. Jakarta : PT. Raja
Grafindo Persada.
- Susilo. 2007. Panduan Penelitian Tindakan
Kelas. Yogyakarta Pustaka: Book
Publisher.



LPMP
PAPUA BARAT

Memahami Materi Pelajaran Kurikulum 2013 PENGETAHUAN FAKTUAL

Oleh F. Ponco S. (Widyaiswara LPMP Papua Barat)

Kurikulum 2013 telah diimplementasikan di sekolah-sekolah, bahkan tahun ini merupakan tahun yang keempat. Namun masih banyak guru yang belum memahami dengan baik karakteristik materi pelajaran yang diajarkannya. Memahami dengan baik kelompok dan ciri materi pelajaran yang diajarkan sangat penting. Karena dengan mengetahui karakteristik materi pelajaran yang diajarkan guru dapat menentukan pendekatan, strategi, metode, teknik, dan langkah-langkah pembelajaran yang efektif dan efisien. Selain itu, guru dapat menentukan dan merumuskan tujuan pembelajaran, media yang akan digunakan, dan penilaian yang akan diterapkan. Jadi, memahami dengan baik materi dan karakteristik materi yang akan diajarkan wajib bagi guru.

Tahukah Anda bahwa Kurikulum 2013 mengelompokkan materi pelajaran ke dalam empat kelompok, yakni materi fakta, konsep, prosedur, dan metakognisi. Saya berharap, Ibu dan Bapak guru memahami materi Kurikulum 2013 tersebut dengan baik agar tidak salah dalam merumuskan tujuan, merancang pembelajaran, menentukan ajar, sumber belajar, buku pelajaran, media pembelajaran, model pembelajaran, dan melakukan penilaian.

Penguasaan pengetahuan faktual ditandai dengan kemampuan mengklasifikasikan data, mengelompokkan data berdasarkan ciri-ciri kesamaannya, atau berdasarkan perbedaannya; menunjukkan kekuatan atau kelemahan sebuah pernyataan, mengenali prinsip-prinsip, menyimpulkan, menguasai teori, menunjukkan contoh, dan mengenali struktur.

Apakah fakta dan pengetahuan faktual itu? Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengetahuan berarti (1) segala sesuatu yang diketahui; kepandaian, (2) segala sesuatu

yang diketahui berkenaan dengan hal (mata pelajaran).

Tuhan telah memberi kita alat pendeteksi fakta yang hebat, yakni pancaindera: penglihatan (mata), pendengaran (telinga), perasa (lidah), peraba (kulit), dan penciuman (hidung). Jadi, semua yang dapat ditangkap oleh pancaindera merupakan fakta. Fakta itu dapat berupa benda: barang, orang; tempat: lokasi suatu peristiwa terjadi; peristiwa: aktor (orang dengan sikapnya), proses suatu peristiwa terjadi, langkah-langkah, prosedur, aturan/norma, ; waktu: jam/pukul, jangka waktu, serta suasana, seperti damai, sunyi, rebut, bising, dan seterusnya. Coba cermati puisi di samping.

Puisi di

a t a s
terbentuk
dari fakta
b e n d a :
j e n d e l a ,
a n g i n ,
m e n t a r i
e m b u n ,
d a u n , d a n
t a n g a n . s e t e l a
h k a t a - k a t a
t e r s e b u t d i
p a s a n g k a n
d e n g a n k a t a
s i f a t r a n g k a i a n k a t a t e r s e b u t m e n j a d i i n d a h .

Terima kasih

Kubuka jendela ah

Angin lembut menyambutku
dengan ramah,

Selamat pagi, kawan!

Mentari tersenyum ramah

embun di atas **daun**

mengerling indah.

Kurentangkan tangan dan

berseru “ **Terima kasih**

Tuhan atas kehidupan ini “

Pengetahuan faktual berkaitan dengan pernyataan yang benar karena sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Pengetahuan faktual berisi konvensi (kesepakatan) dari

elemen-elemen dasar berupa istilah atau simbol (notasi) dalam rangka memperlancar pembicaraan dalam suatu bidang disiplin ilmu atau mata pelajaran (Anderson, L. & Krathwohl, D. 2001). Pengetahuan faktual meliputi aspek-aspek pengetahuan istilah, pengetahuan khusus dan elemen-elemennya berkenaan dengan pengetahuan tentang benda, peristiwa, lokasi, orang, waktu, dan suasana.

Pendekatan Saintifik dan Materi Faktual

Pendekatan pembelajaran yang direkomendasikan oleh Kurikulum 2013 adalah pendekatan saintifik atau pendekatan ilmiah. Pendekatan ini mencakup lima aktivitas utama, yakni mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mencoba menganalisis, dan mengomunikasikan. Keseluruhan tindakan utama tersebut sering disebut 5 M. Tindakan pertama mengamati mengandung makna harus ada yang diamati dan yang bisa diamati itu pastinya ada (bukan abstrak). Mengamati yang dimaksud dalam pendekatan ini adalah segala aktivitas yang diperankan oleh pancaindera. Jadi, mengamati dapat berupa melihat, membaca, mendengarkan, menyimak, meraba, mencium, mencicipi, merasakan, atau kosakata/istilah.

Pemahaman peserta didik terhadap materi faktual membutuhkan aktivitas pengamatan. Pengamatan dilakukan sesuai kebutuhan pembelajaran. Proses mengamati materi faktual akan menghasilkan pengetahuan faktual, yakni ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan fakta (benda, proses/peristiwa, waktu, tempat, dan suasana). Berdasarkan fakta, seseorang dapat memperoleh pengetahuan melalui pengamatan. Misalnya, seseorang mengetahui banyak hal tentang batu setelah melihat batu. Dia menemukan bahwa batu itu ada berjenis-jenis, kerasnya berbeda-beda, ukuran batu berbeda-beda, bahan pembuatnya, proses pembentukannya berbeda, lama pembentukannya pun berbeda. Materi faktual

berbicara tentang hakikat sesuatu benda/barang, peristiwa, waktu, dan tempat. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Materi fakta merupakan materi yang kompleks. Oleh sebab itu, Guru harus memiliki dan mengembangkan sumber belajar guna mendukung terciptanya kegiatan belajar – mengajar yang efektif dan efisien, serta fokus pada siswa aktif, proses kreatif, produktif, dan menyenangkan. Pengalaman belajar akan diperoleh peserta didik secara langsung atau tidak langsung.

KD3.1 : Menemutunjukkan gagasan pokok dan gagasan pendukung yang diperoleh dari teks lisan, teks tulis, dan visual.

IPK : Mengidentifikasi gagasan pokok dan gagasan pendukung setiap paragraf dari teks tulis.

Materi : Teks (dokumen)

P e n g e t a h u a n F a k t a
(Teks/dokumen)

Pawai Budaya sangat menarik bagi warga Kampung Babakan. Pawai ini selalu menampilkan keragaman budaya Indonesia. Udin dan teman-teman tidak pernah bosan menanti rombongan pawai lewat. Tahun ini mereka datang ke alun-alun untuk melihat pawai tersebut. Kakek Udin pun terlihat sabar menanti.

Sebagai contoh dari pengetahuan faktual adalah sebagai berikut:

- 1) pengetahuan tentang langit, bumi, dan matahari;
- 2) pengetahuan tentang fakta-fakta mengenai kebudayaan dan pranata sosial;
- 3) pengetahuan tentang karya tulis ilmiah dalam bentuk buku dan jurnal;
- 4) pengetahuan tentang simbol-simbol dalam peta;
- 5) pengetahuan tentang matahari yang mengeluarkan sinar panas;

- 4) pengetahuan tentang simbol-simbol dalam peta;
- 5) pengetahuan tentang matahari yang mengeluarkan sinar panas;
- 6) pengetahuan tentang fakta-fakta yang penting dalam bidang kesehatan;
- 7) pengetahuan tentang desa dan kota;
- 8) pengetahuan tentang bola dan bentuk peralatan olahraga lainnya;
- 9) pengetahuan tentang berbagai tindakan kriminal di masyarakat;
- 10) lambang-lambang dalam matematika seperti, lambang "5", "+", "=", dan "x";
- 11) pengetahuan tentang berbagai bentuk lukisan yang dipamerkan.

Mempersiapkan Pembelajaran Materi Faktual

Jadi, pendekatan ini mewajibkan setiap pembelajaran guru menampilkan fakta. Langkah-langkah berikut dapat digunakan guru dalam merancang pembelajaran fakta.

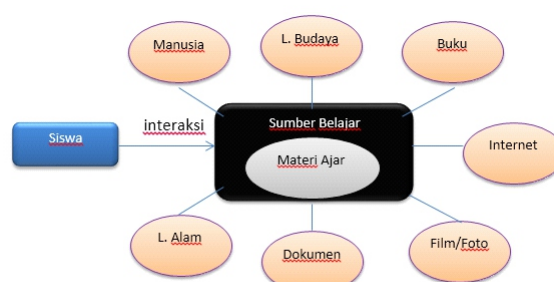
1. Menemukan dan menentukan fakta-fakta dan rinciannya yang terdapat dalam setiap kompetensi dasar (KD);
2. Mengidentifikasi karakteristik (ciri-ciri atau sifat fisik, proses/peristiwa, tempat, waktu) benda tersebut.
3. Menetapkan karakteristik mana saja yang akan diajarkan;
4. Merumuskan indikator pencapaian kompetensi (IPK) dari pembelajaran KD materi fakta;
5. Merumuskan tujuan pembelajaran materi fakta dengan karakteristik tertentu berdasarkan IPK dan perilaku yang diharapkan dari siswa sehubungan fakta tersebut;
6. Menentukan model pembelajaran yang tepat atau efektif untuk pembelajaran materi fakta dengan karakteristik tersebut;
7. Menyusun langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan model yang dipilih;
8. Mempersiapkan media pembelajaran sesuai tujuan, materi dan proses pembelajaran;

9. Melaksanakan pembelajaran; dan
10. Melakukan penilaian hasil belajar materi fakta dengan karakteristik tersebut.

Guru sering mempersepsi bahwa pembelajaran materi fakta lebih mudah daripada materi lainnya. Hal itu bisa jadi benar, tetapi bisa jadi salah. Mudah dan sulit sangat bergantung pada tujuan yang hendak dicapai dan luas dan dalamnya materi pembelajaran tersebut. Dalam mengembangkan materi pelajaran guru dapat dipandu dengan pertanyaan: apa atau siapa, di mana, kapan, mengapa, dan bagaimana. Untuk melengkapi data (bila diperlukan) guru dapat melengkapi dengan pertanyaan berapa. Dalam rangka mengembangkan berpikir tingkat tinggi guru harus sering menggali materi fakta dengan kata tanya apa, mengapa, dan bagaimana.

Pembelajaran Materi Faktual

Kegiatan belajar-mengajar merupakan kegiatan interaksi antara peserta didik dengan sumber belajar. Sumber belajar menyediakan materi yang akan dipelajari. Aktivitas siswa dalam interaksi antara lain: mencari, menemukan, menentukan, mengidentifikasi, mengelompokkan, membandingkan, mengubah, dan seterusnya. Gambar berikut menjelaskan interaksi pembelajaran.



Gambar Belajar dengan Sumber Belajar

Sumber belajar tersebut di atas masih dapat diurai satu per satu secara rinci. Guru dapat memilih sumber belajar secara tepat, sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada di sekolah masing-masing. Sumber belajar tersebut tidak pernah habis selama manusia ada. Misalnya, manusia: siswa, guru, narasumber, ahli/pakar tertentu, dan lainnya. Lingkungan budaya: kebiasaan, fenomena sosial, tradisi, bahasa,

- 4) pengetahuan tentang simbol-simbol dalam peta;
- 5) pengetahuan tentang matahari yang mengeluarkan sinar panas;
- 6) pengetahuan tentang fakta-fakta yang penting dalam bidang kesehatan;
- 7) pengetahuan tentang desa dan kota;
- 8) pengetahuan tentang bola dan bentuk peralatan olahraga lainnya;
- 9) pengetahuan tentang berbagai tindakan kriminal di masyarakat;
- 10) lambang-lambang dalam matematika seperti, lambang "5", "+", "=", dan "x";
- 11) pengetahuan tentang berbagai bentuk lukisan yang dipamerkan.

Mempersiapkan Pembelajaran Materi Faktual

Jadi, pendekatan ini mewajibkan setiap pembelajaran guru menampilkan fakta.

Tabel Materi dan Dimensi Penilaian
Materi Faktual

No.	Taksonomi	Pengetahuan Faktual				
		Benda	Peristiwa	Waktu	Tempat	Suasana
1	Mengingat	√	√	√	√	√
2	Memahami	√	√	√	√	√
3	Menerapkan	√	√	√	√	√
4	Menganalisis	√	√	√	√	√
5	Mengevaluasi	√	√	√	√	√
6	Mencipta	√	√	√	√	√

Langkah-langkah berikut dapat digunakan guru dalam merancang pembelajaran fakta.

1. Menemukan dan menentukan fakta-fakta dan rinciannya yang terdapat dalam setiap kompetensi dasar (KD);
2. Mengidentifikasi karakteristik (ciri-ciri atau sifat fisik, proses/peristiwa, tempat, waktu) benda tersebut.
3. Menetapkan karakteristik mana saja yang akan diajarkan;
4. Merumuskan indikator pencapaian kompetensi (IPK) dari pembelajaran KD materi fakta;
5. Merumuskan tujuan pembelajaran materi fakta dengan karakteristik tertentu berdasarkan IPK dan perilaku yang diharapkan dari siswa sehubungan fakta tersebut;
6. Menentukan model pembelajaran yang tepat atau efektif untuk pembelajaran

materi fakta dengan karakteristik tersebut;

7. Menyusun langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan model yang dipilih;
8. Mempersiapkan media pembelajaran sesuai tujuan, materi dan proses pembelajaran;
9. Melaksanakan pembelajaran; dan
10. Melakukan penilaian hasil belajar materi fakta dengan karakteristik tersebut.

Guru sering mempersepsi bahwa pembelajaran materi fakta lebih mudah daripada materi lainnya. Hal itu bisa jadi benar, tetapi bisa jadi salah. Mudah dan sulit sangat bergantung pada tujuan yang hendak dicapai dan luas dan dalamnya materi pembelajaran tersebut. Dalam mengembangkan materi pelajaran guru dapat dipandu dengan pertanyaan: apa atau siapa, di mana, kapan, mengapa, dan bagaimana. Untuk melengkapi data (bila diperlukan) guru dapat melengkapi dengan pertanyaan berapa. Dalam rangka mengembangkan berpikir tingkat tinggi guru harus sering menggali materi fakta dengan kata tanya apa, mengapa, dan bagaimana.

Pembelajaran Materi Faktual

Kegiatan belajar-mengajar merupakan kegiatan interaksi antara peserta didik dengan sumber belajar. Sumber belajar menyediakan materi yang akan dipelajari. Aktivitas siswa dalam interaksi antara lain: mencari, menemukan, menentukan, mengidentifikasi, mengelompokkan, membandingkan, mengubah, dan seterusnya. Gambar berikut menjelaskan interaksi pembelajaran.

Sumber belajar tersebut di atas masih dapat diurai satu per satu secara rinci. Guru dapat memilih sumber belajar secara tepat, sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada di sekolah masing-masing. Sumber belajar tersebut tidak pernah habis selama manusia ada. Misalnya, manusia: siswa, guru, narasumber, ahli/pakar tertentu, dan lainnya. Lingkungan budaya: kebiasaan, fenomena sosial, tradisi, bahasa, gerak tari, tata norma, dan seterusnya. Dokumen: teks, cerita, surat, undang-undang, novel, laporan kegiatan, laporan

observasi, dan seterusnya. Materi faktual dapat ditemukan di alam semesta, lingkungan budaya, media elektronik dan non-elektronik, media cetak, serta manusia. Guru atau siswa dapat menggunakan berbagai sumber belajar sesuai ketersediaan di sekolah dan kecocokan dengan perkembangan siswa. Guru dapat memilih model pembelajaran apa saja asal memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif mengeksplorasi kemampuannya.

Penilaian Materi Faktual

Pengetahuan (materi) faktual mencakup benda, peristiwa, waktu, dan tempat. Sedangkan, dimensi proses kognitif mencakup: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Tabel berikut mempresentasikan materi dan dimensi penilaian.

Bentuk soal yang dapat digunakan dalam penilaian hasil pembelajaran materi pengetahuan faktual adalah test tertulis, lisan, penugasan. Tes tertulis dapat berbentuk uraian, pilihan ganda, menjodohkan, isian singkat, jawaban singkat, benar – salah, dan lainnya yang memungkinkan. Semakin tinggi jejang kelas yang diuji semakin kompleks masalah fakta yang diuji. Guru harus memadukan antara gambar dan kalimat/kata-kata agar tes

menjadi menarik dan tidak membosankan.

Sedangkan dari sisi keterampilan, guru dapat menggunakan praktik/demonstrasi/presentasi/produk, proyek, atau portofolio. Guru dapat memilih bentuk penilaian sesuai dengan indikator/tujuan penilaian dan karakteristik materi uji. Sebaiknya, penilaian keterampilan menguji serangkaian kemampuan berkaitan dengan pengetahuan fakta.

Penguasaan materi, pembelajaran, dan penilaian untuk materi faktual merupakan kemampuan penting bagi guru. Pendekatan saintifik, khususnya untuk kompetensi mengamati sebagai langkah awal sangat membutuhkan materi faktual. Bagi guru, kemampuan mengidentifikasi materi faktual akan sangat menolong ketika merancang pembelajaran dan penilaian hasil belajar. Memahami, mengidentifikasi, dan menganalisis karakteristik materi faktual yang terdapat dalam kompetensi dasar menjadi kompetensi yang melekat dalam dimensi kompetensi profesional dan pedagogik. Akhirnya, selamat bekerja. Sukses untuk guru di Papua Barat.

Mengajar Kosakata Bahasa Inggris: Sepuluh Cara Efektif Mengajarkan Kosakata Baru

Oleh: Claudia Pesce (<http://busyteacher.org>)

Penerjemah : Noer Fitriyanti

Tahukah Anda dalam sebuah penelitian terbaru menyebutkan bahwa seorang siswa perlu 10 sampai 16 kali menemui sebuah kata baru sebelum ia "mempelajarinya?" Dengan banyaknya kata baru yang harus dipelajari oleh seorang siswa dalam setiap pertemuan, ini artinya akan menghentikan pekerjaan kita sebagai guru. Meskipun siswa harus menggunakan grammar dan structure yang benar, kata adalah hal utama dalam memberikan makna. Ini berarti semakin banyak kata yang dikuasai, semakin besar kesempatan dalam memahami Bahasa Inggris. Untuk memperoleh kosa kata baru bahasa Inggris, siswa harus melampaui empat tahap penting:

- Pertama, memperhatikan suatu kata baru dengan bantuan;
- Kedua, mengenal kata dengan bantuan guru
- Mengetahui dan memahami sendiri
- Terakhir, siswa mampu mengenali dan menggunakan kata tersebut.

Untuk mencapai target dari setiap tahapan di atas, seorang guru perlu menerapkan kata tersebut dalam setiap aktivitas. Sering kali, seorang guru melakukan kesalahan dengan hanya memperkenalkan kata baru tetapi tidak memberi kesempatan

kepada siswa untuk mempergunakan kata baru yang mereka kenal.

Berikut adalah sepuluh cara terbaik untuk mengajar kosakata Bahasa Inggris

Tahap 1: Memperhatikan dan memahami kata baru

1. Mengenalkan **Noun** (kata benda), benda, objek, binatang, dan sebagainya

Mengenalkan benda secara konkret.

Hindari menggunakan *flashcard* atau ilustrasi. Usahakan untuk menggunakan benda yang sebenarnya, begitu juga dalam mengenalkan suara, bau, dan rasa.

2. Mengenalkan **Adjective** (kata sifat)

Lawan kata seperti "**big**" dan "**small**", "**long**" dan "**short**" biasanya diilustrasikan melalui gambar yang dapat membantu guru mengajarkan kosa kata ajektifa baru. Guru juga dapat menggunakan objek nyata untuk memperkenalkan kata "**soft**" dan "**rough**." Kata-kata sifat seperti "**stunning**," "**gorgeous**," "**spectacular**," "**huge**," atau "**immense**" dapat diperkenalkan dengan cara memperlihatkan pemandangan terkenal seperti Menara Eiffel, Piramida di Mesir, dll, kemudian gunakan kata baru ini untuk mendeskripsikan tempat-tempat tersebut

3. Memperkenalkan kata abstrak

Banyak hal yang tidak dapat diajarkan hanya dengan menggunakan *flashcard*. Cara terbaik untuk mengajarkan kosa kata abstrak ini adalah dengan menggunakan sinonim, definisi, substitusi (tukar ganti), atau dengan menempatkan siswa pada konteks dimaksud. Sebagai contoh: mengajarkan perbedaan antara "**early**" dan "**late**", ingatkan siswa kapan pelajaran dimulai, kemudian katakan bahwa siswa yang datang sebelum pelajaran dimulai disebut "**early**" sedangkan yang datang setelah pelajaran dimulai disebut "**late**."



Tahap 2: Mengenal Kata Baru

4. Bingo

Bingo adalah permainan serbaguna yang biasanya diterapkan oleh para guru ESL. Bagi para siswa pemula, buatlah kartu bingo bergambar dan sebutkan kata-kata tersebut. Bagi siswa yang sudah bisa membaca, lakukan sebaliknya, gunakan kartu dengan kata-kata, kemudian ambil flashcard dari tas. Untuk remaja atau siswa dewasa, dapat digunakan kartu dengan menggunakan definisi dan menyebutkan kata-katanya, atau sebaliknya.

5. Mencocokkan

Cara lainnya adalah siswa diminta untuk mencocokkan lawan kata, persamaan, atau kata dengan definisinya, serta mencocokkan gambar dengan kata.

6. Mengisi kalimat rumpang

Berikan sebuah teks tertulis (bisa berupa naskah, lagu, surat, atau bahkan cerita pendek) dalam bentuk kalimat rumpang yang harus diisi dengan memasukkan daftar kata yang disediakan. Anda dapat menggunakan teks yang lebih panjang dan juga daftar kata yang lebih banyak.

Tahap 3: Memproduksi Kosakata

7. Mendeskripsikan

Dari sebuah foto peristiwa di surat kabar hingga catatan perjalanan wisata, terdapat banyak hal yang dapat dideskripsikan oleh siswa dengan memanfaatkan kosakata baru sesuai dengan penggunaannya. Anda dapat membantunya dengan meminta siswa untuk menggunakan setidaknya lima kata sifat, atau lima kata sifat yang berkaitan dengan olahraga, cuaca, dll.

8. Mengisi titik-titik

Memberikan teks kalimat rumpang yang harus diisi dengan kata yang sesuai. Jika siswa Anda di kelas lanjutan, Anda dapat memberikan petunjuk dengan memberikan jenis katanya, seperti "**noun**," "**adjective**," atau "**adverb**." Kemudian Anda dapat membacanya beberapa kali untuk membandingkan perbedaan kata-kata yang digunakan dalam mengisi titik-titik tersebut.

9. *Brainstorming* atau *Mind mapping*

Minta siswa untuk membayangkan kata-kata yang mereka gunakan untuk mendeskripsikan cuaca. Tulis kata "**weather**"

di tengah papan tulis dan lingkari. Tulis setiap kata yang disebutkan oleh siswa seperti "sinar" yang memancar dari lingkaran tersebut. Siswa harus menjawab dengan kata-kata yang mereka pikirkan sebelumnya, seperti "**chilly**," "**scorching**," atau "**mild**." Anda juga bisa membuat lingkaran-lingkaran kecil di sisi lingkaran tadi dengan kata winter, summer, dll. Cara ini bisa dipakai untuk mengulang kembali pelajaran.

10. *Guess what I'm thinking* (tebak yang kupikirkan)

Sekarang giliran siswa diminta untuk mendeskripsikan sesuatu, seperti sebuah tempat: *I'm thinking of a place that is so huge it takes visitors hours to see all of it. It has stunning works of art. It is a breathtaking building, very old, but with a modern glass pyramid in the front.* Siswa dapat memilih dua cara dalam menggambarkan, secara jelas ataupun samar. Bagi siswa pemula dapat membuat deskripsi sederhana: *"it's an animal. It has a very long neck and big brown spots."* Atau menyebutkan rangkaian kata: *"Africa, black and white, stripes."*

Lebih baik mengajarkan kosa kata dalam sebuah konteks. Sebagai contoh, pembahasan tentang wisata dapat digunakan untuk mengajarkan kata sifat deskriptif. Mengajarkan kosakata tentang **clothes** dan **accessories** dapat menggunakan konteks berbelanja. Jangan hanya sekedar mengajarkan daftar kata, tapi juga berikan kesempatan siswa untuk mempraktikkan kosa kata baru tersebut.

Catatan terakhir, ingatlah untuk selalu kreatif dalam mengajar. Manfaatkan lagu dan musik, objek nyata, atau **puzzle**, semakin anda bisa memadukannya, hasilnya akan semakin baik. Ingat perbedaan antara mengenal dan memproduksi kata: Guru harus terlebih mempraktikkan kata yang diperkenalkan; kemudian siswa menggunakannya untuk mengisi titik-titik atau mencocokkannya. Supaya siswa dapat menggunakan kosa kata baru dengan tepat, mereka harus mengingatnya.

LEMARI KAKI SERIBU

ALTERNATIF PENJAMINAN MUTU DI SATUAN PENDIDIKAN

Lemari Kaki Seribu adalah lemari yang berisi dokumen komponen akreditasi agar sekolah menjadi bermutu. Lemari ini dikembangkan untuk membantu sekolah dalam rangka penjaminan mutu. Sehingga harapannya jika lemari ini ada di sekolah dan dilengkapi sesuai isinya, diharapkan akreditasi

yang diperoleh sekolah tersebut adalah A(unggul).

Lemari ini dikembangkan oleh LPMP Papua Barat dalam rangka mengembangkan sekolah yang mengimplementasikan SPMI (Sistem Penjaminan Mutu Internal). Hal ini karena, dengan lemari kaki seribu Tim Audit/Unit Penjaminan Mutu

Internal di sekolah hanya tinggal memeriksa kelengkapan setiap map yang ada di Lemari Kaki Seribu.

Konsep Lemari Kaki Seribu sesuai dengan

melakukan penjaminan mutu pendidikan. Setiap satuan pendidikan beserta seluruh komponen didalamnya memiliki tanggungjawab dalam peningkatan dan



penjaminan mutu pendidikan. Peningkatan mutu di satuan pendidikan tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya budaya mutu pada seluruh komponen satuan pendidikan. Untuk peningkatan mutu sekolah secara utuh dibutuhkan administrasi yang baik selain pendekatan yang melibatkan seluruh komponen satuan pendidikan (whole school approach) untuk bersama-sama memiliki budaya mutu.

Untuk mendukung penjaminan mutu agar dapat berjalan dengan baik pada 8 Standar Nasional Pendidikan oleh LPMP Papua Barat dikembangkan Lemari kaki seribu. Hal ini diharapkan lemari kaki seribu dapat menjadi salah satu Alternatif dalam penjaminan mutu pendidikan dilihat dari sisi pengadministrasian.

Seperti apa Lemari Kaki Seribu?

Lemari Kaki Seribu terdiri dari:

1. Sebuah lemari dengan 8 Pintu sesuai 8 Standar Nasional Pendidikan.
2. Setiap Pintu pada Lemari Kaki Seribu ada Daftar dan MAP sesuai Indikator pada setiap Standar Nasional Pendidikan.
3. Jumlah MAP setiap lemari untuk jenjang SD ada 119 buah.
4. Jumlah MAP setiap lemari untuk jenjang SMP ada 124 buah.
5. Jumlah MAP setiap lemari untuk jenjang SMA ada 129 buah.



Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 tahun 2005. Penjaminan mutu pendidikan ini bertujuan untuk memenuhi atau melampaui Standar Nasional Pendidikan (SNP) menyatakan bahwa setiap satuan pendidikan pada jalur formal dan nonformal wajib



6. Jumlah MAP setiap lemari untuk jenjang SMK ada 134 buah.
7. Setiap MAP berisi Identitas Sekolah, Indikator SNP, Penjelasan Indikator, dan Bukti yang harus dilengkapi.

Bagaimana prosedur kerja melengkapi lemari Kaki Seribu?

Agar manfaat dari pemakaian lemari kaki seribu ini maksimal, maka yang harus pertama-tama dilakukan oleh sekolah adalah menetapkan TIM yang akan bekerja mengaudit dan melengkapi dokumen. TIM ini agar bekerja dengan maksimal perlu dibuat SK yang dikeluarkan oleh Kepala Sekolah sebagai TIM Penjaminan Mutu. Tim Audit perannya memastikan penanggung jawab setiap standar melengkapi dokumen-



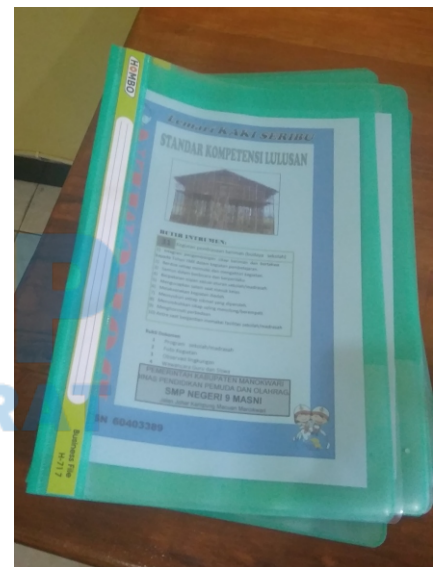
dokumen bukti fisik yang menjadi tanggung jawabnya.

Tim penanggung jawab setiap standar tugasnya mengadministrasi dokumen-dokumen bukti fisik dari setiap indikator sesuai daftar pada MAP di lemari kaki seribu. Dokumen-dokumen bukti fisik diminta kepada guru dan tenaga kependidikan sesuai tugas pokok dan fungsinya di satuan pendidikan.

Semua guru dan tenaga kependidikan yang ada tugasnya bekerja sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya. Sehingga dokumen bukti fisik, menjadi tanggung jawab masing-masing guru dan tenaga kependidikan yang ada sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya.

Lemari kaki seribu, jika dikerjakan dan dilengkapi, sebenarnya hanya memerlukan 1 atau 2 hari kerja saja. Namun yang menjadi persoalan, ternyata tidak semua guru dan tenaga kependidikan yang ada disekolah dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya telah mengadministrasi semua pekerjaannya. Contoh: seorang guru kewajibannya adalah membuat perangkat pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, melakukan

evaluasi terhadap proses pembelajaran yang dilakukan, dan melakukan tindak lanjut berdasarkan hasil evaluasi. Kenyataan yang terjadi, sebagian guru ternyata tidak memiliki kalender



pendidikan, program tahunan, program semester, penentuan KKM, Silabus, maupun RPP. Hal ini yang menyebabkan lemari kaki seribu tidak bisa diselesaikan dalam 1 atau 2 hari saja. Karena dokumen bukti fisiknya tidak ada.

Demikian gambaran tentang Lemari kaki seribu. Semoga bisa menginspirasi kepala sekolah baik SD, SMP, SMA, dan SMK dalam mendukung system penjaminan mutu pendidikan di satuan pendidikannya. Semoga bermanfaat.

Fisika itu Tidak Menyeramkan, tapi Istimewa

Pelajaran fisika merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan SMP dan SMA di Indonesia. Fisika merupakan bagian dari sains yang mempelajari fenomena dan gejala alam secara empiris, logis, sistematis dan rasional yang melibatkan proses dan sikap ilmiah. Fisika merupakan salah satu pelajaran eksakta yang sebagian besar siswa menganggap pelajaran yang paling sulit. Hal ini dikarenakan fisika penuh dengan rumus, sehingga banyak siswa yang tidak menyukai pelajaran fisika. Selain itu, banyak faktor yang mempengaruhi ketidaksiukannya siswa dalam pelajaran fisika, diantaranya:

Pertama, pemahaman konsep yang lemah. Hal ini mengakibatkan banyak siswa yang akan salah persepsi terhadap materi atau gejala fisis yang diajarkan. Sehingga membuat siswa hanya sekedar menghafal rumus tanpa tahu penerapan rumus tersebut.

Kedua, lemahnya kemampuan siswa dalam berhitung. Karena fisika tak lepas dari matematika, maka siswa yang kemampuan berhitungnya lemah tentu akan kesulitan dalam pelajaran fisika, terutama dalam menyelesaikan soal-soal perhitungan.

Ketiga, kurangnya kegiatan percobaan/eksperimen. Hal ini disebabkan karena minimnya dana untuk melengkapi alat-alat laboratorium fisika di sekolah. Eksperimen sangat diperlukan dan tidak bisa dipisahkan dari pelajaran fisika. Karena dengan eksperimen inilah siswa tidak lagi menghayal tentang teori

yang diajarkan, melainkan dapat langsung mengetahui aplikasi dan manfaat fisika secara luas dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan eksperimen dapat mengurangi tingkat kebosanan dalam mempelajari teori di kelas. Jadi, keseimbangan antara teori dan praktek merupakan modal utama untuk memahami fisika secara menyeluruh.

Beberapa faktor diatas lah yang membuat banyak siswa menakuti pelajaran fisika. Selain itu faktor guru juga berpengaruh dalam pembelajaran fisika. Biasanya guru fisika hanya menuliskan rumus dan contoh soalnya saja tanpa mau mengkaitkannya pada dunia nyata. Dari penyampaian yang seperti itulah yang membuat siswa berpandangan bahwa belajar fisika hanya bergulat dengan rumus-rumus saja. Hal inilah yang membuat siswa bosan dengan pelajaran fisika. Apalagi selain menghafal rumus, juga harus menghafal konsep-konsep dari teori yang ada. Motivasi belajar fisika yang rendah membuat banyak siswa tidak menyukai bahkan malas dengan pelajaran fisika. Dalam hal ini, peran guru fisika sangatlah penting. Guru fisika harus mampu mengubah image fisika yang menyeramkan menjadi fisika yang menyenangkan. Sehingga tidak ada lagi siswa yang tidak menyukai fisika.

Tetapi dibalik kesan fisika yang menyeramkan, tanpa kita sadari banyak sekali manfaat yang di peroleh dari belajar fisika ini. Karena selain kita mengetahui konsep yang ada dan rumus-rumus yang bisa kita gunakan untuk

mengukur sesuatu, kita bisa secara langsung menganalisis kejadian alam maupun kejadian-kejadian dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan langsung dengan fisika.

Misalnya pada konsep Hukum I Newton : sebuah benda cenderung mempertahankan kedudukannya. Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mengalami jika kita berada dalam sebuah mobil. Saat mobil tiba-tiba di gas, maka badan kita akan terdorong ke belakang, sedangkan ketika mobil tiba-tiba di rem, maka badan kita akan terdorong ke depan. Selain itu pada aplikasi gelombang elektromagnetik. Saat ini hampir semua orang memiliki peralatan yang berhubungan dengan gelombang elektromagnetik. Benda itu adalah ponsel, sebuah benda kecil yang mempunyai fungsi yang sangat besar. Di zaman sekarang ini, ponsel tidak hanya digunakan untuk menerima ataupun melakukan panggilan, mengirim atau menerima pesan singkat (sms), namun fungsi ponsel semakin meluas. Kita dapat mencari informasi lewat internet, mengambil foto dan mengirim foto, menambah penghasilan (jualan online), facebookan, youtuban, game, dan masih banyak lagi fungsi ponsel lainnya. Yang menyebabkan perangkat ponsel yang satu dapat terhubung pada perangkat ponsel yang lainnya walaupun jaraknya berjauhan, dapat dijelaskan dengan konsep gelombang elektromagnetik. Bukan hanya sebatas ponsel saja, namun aplikasi dari konsep gelombang elektromagnetik ini masih sangat luas. Seperti televisi, radio, microwave, radar atau sinar-X. Karya Wilhelm Conrad Rontgen si penemu sinar-X yang mengantarkan dirinya mendapatkan hadiah Nobel Fisika pada tahun 1901. Karya ini menjadi alat yang sangat berguna sekali dalam kedokteran. Setelah berminggu-minggu melakukan percobaan,

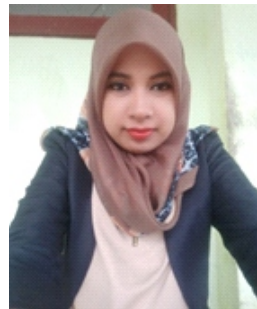
Rontgen berhasil mengambil foto tangan sang istri dengan menggunakan sinar X. Inilah yang menjadi titik awal penggunaan pencitraan medis untuk mengetahui struktur jaringan manusia tanpa melalui pembedahan terlebih dahulu. Penemuan ini juga menjadi titik awal perkembangan fisika medis di dunia, yang mengonsentrasikan aplikasi ilmu fisika dalam bidang kedokteran. Eksperimen Rontgen terhadap tangan istrinya, menjadi inspirasi produksi alat yang dapat membantu dokter dalam diagnosa terhadap pasien, dengan mengetahui citra tubuh manusia. Citra atau gambar yang dihasilkan dari sinar-X ini sifatnya adalah membuat gambar 2 dimensi dari organ tubuh yang dicitrakan. Gambar atau citra objek yang diinginkan kemudian direkam dalam media yang dikenal sebagai film. Dari Gambar yang diproduksi di film inilah informasi medis dapat digali sesuai dengan kebutuhan klinis yang akan dianalisis. Tahun 1971, seorang fisikawan bernama Hounsfield memperkenalkan sebuah hasil eksperimennya yang dikenal dengan Computerized Tomography atau yang lazim dikenal dengan nama CT Scan. Citra/gambar hasil CT dapat menunjukan struktur tubuh kita secara 3 dimensi.

Inilah sekelumit peranan fisika yang yang sangat revolusioner mengubah dunia kedokteran menjadi modern. Tanpa lahirnya sinar-X, dan CT-Scan, bagaimana kita dapat mengetahui posisi kelainan yang ada ditubuh kita bagian dalam atau kanker. Banyak teknologi lain yang dikembangkan oleh para fisikawan dan ilmuwan lain untuk kedokteran seperti halnya ultrasonografi, linear accelerator untuk radioterapi, dan juga USG 4 Dimensi.

Intinya belajar fisika itu sebenarnya menguntungkan kita, dan berbeda dengan pelajaran lain yang mungkin hanya

dibayangkan saja tanpa bisa mempraktikannya. Selain itu jika kita ingin melakukan penelitian fisika sederhana, tidak perlu alat dan bahan yang mahal untuk mewujudkannya. Misalnya kita ingin meneliti berlakunya rumus energi potensial yang dapat dinyatakan dalam rumus yaitu $E_p = mgh$. hal ini dapat kita lakukan dengan cara mengamati jatuhnya buah kelapa dari pohonnya. Dari rumus tersebut kita bisa menimbang berat dari kelapanya, dan mengukur ketinggiannya. Untuk gravitasi buminya tidak perlu di cari karena kita sudah mengetahui nilai dari gravitasi bumi. Setelah itu kita bisa menggunakan rumus tersebut untuk mengukur energi potensial dari buah kelapa tersebut. Selain dari semua contoh ini, masih banyak lagi contoh penerapan ilmu fisika dalam kehidupan sehari-hari.

Cara lain untuk menyenangkan pelajaran fisika adalah mencoba untuk sabar dalam mempelajari fisika dan berusaha menganalisisnya tidak sekedar hanya menghafalnya saja. Selain itu siswa harus aktif dalam berinteraksi pada guru fisika agar dalam pembelajarannya bisa mencapai tahap pembelajaran yang efektif. Jadi dibalik kata menyeramkan dalam fisika tersimpan sejuta keistimewaan yang terpendam.



SUMARTI, S.Pd.,Gr.
Guru Fisika SMA Negeri Oransbari



Kualitas Pendidikan di Daerah

Terdepan, Terluar Tertinggal (3T)



Oleh: Tetti Mesrawati, S.Pd., Gr.
Guru SMA Negeri Oransbari

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Salah satu fungsi pendidikan adalah mempersiapkan anggota masyarakat untuk mencari nafkah, jika tidak mempunyai pendidikan atau belum pernah mengenyam bangku pendidikan akan sulit untuk mendapatkan pekerjaan, hal itu juga yang menyebabkan banyak pengangguran di Indonesia.

Beberapa permasalahan penyelenggaraan pendidikan khususnya di daerah 3T, Terdepan, Terluar dan Tertinggal antara lain; Persediaan tenaga pendidik, distribusi tidak seimbang, insentif rendah, kualifikasi di bawah standar, ketidaksesuaian antara kualifikasi pendidikan dengan bidang yang ditempuh, kemudian kurikulum di sekolah belum sesuai dengan mekanisme dan proses yang distandarkan.

Sudah bukan hal yang sifatnya rahasia bahwa anak-anak yang tinggal di kawasan 3T sangat sulit untuk memperoleh pendidikan yang layak sebagaimana yang didapatkan oleh anak-anak secara umum, terlebih seperti anak-anak yang belajar di perkotaan. Selain sulit memperoleh pendidikan yang layak, juga banyak hal yang menjadi kendala, bahkan pendidikan yang mereka dapatkan hanya sebatas kelayakan dari pendidikan Indonesia. Mereka juga banyak yang ketinggalan zaman dan cenderung tidak mengikuti perkembangan zaman. Selain itu,

mereka juga tidak mengenal alat komunikasi atau hand phone yang menjadi salah satu trend modern. Permasalahan lainnya adalah angka putus sekolah yang masih relatif tinggi karena harus bekerja membantu orangtua.

Penduduk daerah terpencil biasanya telah membiasakan anak-anak mereka untuk bekerja sejak usia dini, untuk membantu pekerjaan orangtuanya. Hal ini dikarenakan keterbatasan materi yang mereka miliki, atau dengan kata lain karena perekonomian keluarga di daerah yang sangat terbatas. Maka akan sulit menyarankan untuk membujuk para orangtua di daerah terpencil untuk menyekolahkan anak mereka, karena mereka harus menyiapkan uang untuk membayar biaya sekolah, padahal untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari saja sudah susah, lalu bila anak mereka sekolah, maka jumlah orang yang mencari nafkah dalam suatu keluarga akan berkurang dan menyebabkan pendapatan mereka dalam sehari pun menjadi kurang. Kondisi tersebut menjadi hal yang lumrah di daerah 3T tapi di satu sisi menjadi hal yang tabu di perkotaan.



Gbr. Potret pendidikan daerah terpencil

Dari beberapa permasalahan anak-anak di kawasan 3T yang ada saat ini, kesulitan memperoleh pendidikan yang layak menjadi sorotan. Idealnya mereka akan mengenyam pendidikan selama 12 tahun. Namun untuk faktanya sendiri mereka sulit bahkan untuk sekedar menjangkau lokasi untuk sekolah, mereka harus rela mengarungi sungai untuk mendapatkan pendidikan. Mereka rela harus berjalan berkilo-kilo meter bahkan ada yang menyebrang dengan perahu ataupun melewati jembatan yang sudah roboh hanya untuk bisa belajar. Tidak hanya itu, di antara mereka juga banyak yang tidak menggunakan alas kaki saat sekolah, ada juga yang saat perjalanan menuju sekolah harus melepas alas kakinya dan menggunakannya ketika sudah sampai di kelas dengan alasan agar sepatunya bisa dipakai dalam waktu lama.

Yang amat disayangkan dari pendidikan anak-anak di daerah tertinggal adalah masalah kurangnya tenaga pendidik serta kesulitan dalam mendapatkan tenaga pendidik yang berkenan untuk mengajar di kawasan 3T tersebut. Ada sebagian yang menganggap bahwa mengajar di daerah 3T gajinya tidak sebanding dengan resiko yang harus dihadapi, jauh dari keluarga, jauh dari pusat perbelanjaan, dan suasananya sepi. Secara umum kondisi pendidikan di daerah 3T terbagi menjadi 2 yaitu;

1. Kondisi Siswa

Menyangkut daya serap siswa terhadap mata pelajaran yang ada, sangat variatif. Ada beberapa anak yang memiliki daya serap yang sangat bagus, beberapa diantaranya memiliki daya serap cukup dan sebagian kecilnya memiliki daya serap yang rendah. Bahkan parahnya sudah ada yang duduk dibangku menengah atas namun masih diarahkan untuk

bisa membaca.

2. Kondisi Guru

Penempatan tenaga pengajar yang belum proporsional, karena tenaga pendidik yang ada tidak memiliki kualifikasi akademik seperti yang diharapkan oleh sekolah. Karena guru-guru di daerah 3T masih terbilang kurang, guru yang ada diminta kepala sekolah untuk mengajar mata pelajaran yang ada di luar spesifikasi dan kompetensi yang dimiliki. Misalnya guru yang berlatar belakang pendidikan Bahasa Indonesia juga mengajar mata pelajaran Sosiologi. Ini juga berakibat pada kualitas proses akibatnya guru yang mengajar tidak mengikuti proses dan mekanisme penerapan kurikulum yang sebenarnya. Selanjutnya fasilitas pendukung belajar sekolah belum memiliki buku-buku sumber dan sarana lain.

Padahal untuk kualitas seseorang, bisa dilihat salah satunya adalah dari seberapa tinggi dan layak pendidikan yang didapatkan. Tentu saja orang yang sudah menjadi sarjana mempunyai kualitas yang lebih tinggi dan cukup menguasai bidangnya dibandingkan dengan lulusan sekolah dasar. Sehingga bisa disimpulkan bahwa pendidikan adalah hal yang sangat penting dan harus diutamakan karena sangat memengaruhi kualitas dari seseorang, khususnya anak-anak yang saat ini berada di daerah tertinggal. Orangtua dan sekolah seharusnya dapat memberi motivasi dan memfasilitasi anak sehingga anak terpacu untuk sekolah. Pemerintah juga diminta tanggap terhadap permasalahan anak-anak di daerah terpencil.

GURU

adalah Buruh Pendidikan ■

Mendengar kata Guru, tentu ingatan kita akan tertuju pada sosok ketika kita masih sekolah dahulu, sosok yang mengajarkan tentang banyak hal, sosok yang mengajarkan kita berbagai [ilmu](#) pengetahuan. Dalam [bahasa Indonesia](#), guru merujuk pada sosok pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi [peserta didik](#), serta tugas tambahan lainnya.

Sedangkan Istilah Buruh, pekerja, worker, laborer, tenaga kerja atau karyawan pada dasarnya adalah [manusia](#) yang menggunakan tenaga dan kemampuannya untuk mendapatkan balasan berupa pendapatan baik berupa uang maupun bentuk lainnya dari Pemberi Kerja atau [pengusaha](#) atau [majikan](#) (Bos). Pada dasarnya, buruh, Pekerja, Tenaga Kerja maupun karyawan dianggap sama, namun di Indonesi stigma terhadap "Buruh" dianggap sebagai pekerja rendahan, keras, kasaran dan sebagainya. akan tetapi pada intinya sebenarnya semua istilah tersebut mempunyai arti sama yaitu Pekerja. hal ini terutama merujuk pada Undang-undang Ketenagakerjaan, yang berlaku umum untuk seluruh pekerja maupun pengusaha di Indonesia.

Seorang guru mengajar dan mendidik pada lembaga [pendidikan](#) anak usia dini jalur [sekolah](#) atau pendidikan formal, lembaga pendidikan dasar, dan lembaga pendidikan menengah.

Guru-guru seperti ini harus mempunyai kualifikasi formal. Dalam definisi yang lebih luas, setiap orang yang mengajarkan suatu ilmu yang baru dapat juga dianggap seorang guru, misalkan guru mengaji, guru silat, guru spiritual dan sebagainya.

Secara formal, guru adalah seorang pengajar di sekolah negeri ataupun swasta yang memiliki kemampuan berdasarkan latar belakang pendidikan formal minimal berstatus [sarjana](#), dan telah memiliki ketetapan hukum yang sah sebagai guru berdasarkan undang-undang guru dan dosen yang berlaku di Indonesia. Guru tidak tetap (GTT) yang belum berstatus minimal sebagai Calon Pegawai Negeri Sipil, digaji berdasarkan jumlah jam pelajaran yang diampu. Seringkali guru tidak tetap (GTT) digaji secara sukarela, dan bahkan di bawah gaji minimum yang telah ditetapkan secara resmi. Secara kasat mata, guru tidak tetap (GTT) sering tampak tidak jauh berbeda dengan guru tetap. Pada umumnya, mereka menjadi tenaga sukarela dengan harapan mereka bisa memperoleh kesempatan diangkat menjadi Calon Pegawai Negeri Sipil melalui jalur honorer ataupun menunggu peluang untuk mendaftarkan diri sebagai Calon Pegawai Negeri Sipil pada penerimaan formasi umum. Berdasarkan beban kerjanya, semua kategori guru dibebankan tugas kependidikan yang sama. Hampir setiap guru diberikan tugas mengajar wajib minimal 24 jam tiap minggu berdasarkan kondisi sekolah. Tanpa

memperhitungkan Status dan berbagai latar belakang, seorang guru diasumsikan memiliki kapasitas yang sama sehingga diberikan kewajiban yang setara, baik beban mengajar maupun tugas tambahan lain. Bahkan pada kondisi tertentu, memungkinkan beban kerja seorang guru honorer/guru tidak tetap (GTT) melebihi beban kerja seorang guru PNS/ASN (Tetap). Laiknya sebagai buruh, gurupun diberikan hak (gaji) berdasarkan pekerjaan yang dikerjakan. Guru bersertifikasi akan mendapatkan tunjangan sertifikasi jika memenuhi jumlah jam mengajar standar yang ditentukan (24 jam linear/minggu). Guru honor/kontrak akan memperoleh "upah" berdasarkan jumlah jam mengajar dan tugas tambahan lain yang ditetapkan oleh kepala sekolah.

Pada hakikatnya para guru mengabdikan dirinya adalah sebagai wujud kontribusi nyata membangun bangsa yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang tertuang di dalam pembukaan undang-undang dasar kita. Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikannya atau dengan kata lain kemajuan suatu Bangsa sangat ditentukan oleh peran guru. Selain dalam rangka melaksanakan tugas mulia untuk memajukan bangsanya, guru dalam menjalankan tugasnya adalah dalam rangka berusaha memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan keluarga, sama halnya dengan manusia lainnya termasuk para buruh.

Berbicara soal beban atau bobot kerja, masyarakat umumnya menganggap seorang buruh memiliki beban kerja yang lebih berat dan kasar. Dengan tanpa kenal waktu, terkadang seorang buruh berangkat kerja pada pagi hari, pulang kerja pada malam hari dan hasil yang diperolehpun hanya sedikit. Itulah

gambaran suram kehidupan para buruh yang selama ini terpublikasi. Tetapi jika kita cermati, Gurupun tidak berbeda dengan buruh, dengan beban mengajar minimal 24 jam/minggu ditambah tugas-tugas lainnya, dengan karakter peserta didik yang semakin kompleks, beban administrasi kependidikan yang harus terpenuhi, diperparah lagi dengan sarana dan prasarana sekolah yang belum memadai, memaksa guru untuk bekerja keras layaknya seorang buruh, tidak kenal lelah, tidak kenal waktu, demi tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik atau Guru. Soal kesejahteraan guru adalah salah satu topik yang selalu ramai diperbincangkan, demo di berbagai tempat tidak jarang dilakukan oleh para guru. Bagaimana tidak, honor atau gaji seorang guru jauh dibawa "upah minimum" yang ditentukan pemerintah. Semestinya, semakin meningkatnya tuntutan profesionalitas guru, seharusnya diikuti dengan peningkatan kesejahteraan untuk semua kategori guru, bukan hanya pada golongan guru tertentu, karena faktanya semua guru memiliki peran dan tanggung jawab yang setara dalam penyelenggaraan pelayanan pendidikan di setiap sekolah.



SAHARUDDIN, S.Pd.,Gr.
SMA Negeri Oransbari



KARAKTERISTIK SEKOLAH MODEL

Sri Rustina Indaryani S, Pd
Pengawas Sekolah Dasar Kabupaten Manokwari

Pedoman pegangan bagi fasilitator Pelatihan Sistem Penjaminan Mutu Internal untuk Sekolah Model Penjaminan Mutu Pendidikan dalam melakukan fasilitasi dalam pelatihan maupun pendampingan terhadap satuan pendidikan yang akan mengimplementasikan Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan dalam pengelolaan sekolah baik untuk bidang akademik maupun managerial salah satunya adalah modul. Modul ini juga dipersiapkan untuk digunakan dalam pelatihan maupun pendampingan bagi pemerintah daerah yang akan memfasilitasi satuan pendidikan yang ada di bawah kendalanya dalam mengimplementasikan Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan.

Modul ini utamanya berisikan skenario yang harus dilakukan oleh para fasilitator pada saat pelatihan maupun pendampingan dengan durasi 4 (empat) hari. Modul ini juga berisikan tujuan pembelajaran, alokasi waktu, media, alat dan perlengkapan belajar, serta bahan bacaan yang diperlukan untuk tiap sesi pelatihan maupun pendampingan. Sementara, untuk substansi yang akan disampaikan harus dibaca dari buku atau peraturan perundang-undangan yang tertera pada bahan bacaan. Buku maupun peraturan perundang-undangan tersebut menjadi bagian yang tak terpisahkan namun tidak menyatu dengan modul ini.

Pengembangan modul ini melalui berbagai tahap pengembangan sehingga menghasilkan rancangan awal. Rancangan awal telah melalui tahap ujicoba terbatas terhadap beberapa



orang staf dan widyaiswara dari LPMP DKI Jakarta. Perbaikan sebagai hasil ujicoba terbatas dikaji kembali dengan melibatkan pakar di bidang pendidikan dan pelatihan serta pakar dan praktisi penjaminan mutu pendidikan untuk memperbaiki rancangan modul yang siap untuk diujicobakan.

Ujicoba perbaikan modul dilakukan dalam suatu pelatihan yang sesungguhnya kepada warga sekolah yang terdiri dari unsur pimpinan sekolah, guru, komite, dan pengawas dari delapan sekolah, serta Dewan Pendidikan dari Kota Mojokerto di LPMP Jawa Timur. Dalam ujicoba tersebut terlihat bahwa secara umum modul ini telah dapat dimanfaatkan sebagai pedoman dalam melakukan fasilitasi dalam pelatihan maupun pendampingan. Hasil ujicoba tersebut juga memberikan masukan berharga dalam menyempurnakan modul hingga keluar dalam bentuk seperti ini.

Sekolah beserta seluruh komponen didalamnya memiliki tanggungjawab dalam penjaminan mutu pendidikan. Penjaminan mutu pendidikan di sekolah tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya budaya

mutu pada seluruh komponen sekolah. Peningkatan mutu secara utuh dalam pelaksanaan penjaminan mutu sekolah dibutuhkan pendekatan yang melibatkan seluruh komponen sekolah untuk bersama-sama memiliki budaya mutu. Agar penjaminan mutu dapat berjalan dengan baik di segala lapisan pengelolaan pendidikan telah dikembangkan sistem penjaminan mutu pendidikan yang terdiri dari Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME). Sistem penjaminan mutu yang berjalan di dalam sekolah dan



dijalankan oleh seluruh komponen dalam sekolah disebut sebagai SPMI. SPMI mencakup seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan dengan memanfaatkan berbagai sumberdaya untuk mencapai Standar Nasional Pendidikan. Sistem penjaminan mutu ini dievaluasi dan dikembangkan secara berkelanjutan oleh sekolah dan juga ditetapkan oleh sekolah untuk dituangkan dalam pedoman pengelolaan sekolah serta disosialisasikan kepada pemangku kepentingan sekolah. Agar pelaksanaan SPMI dapat dilakukan oleh seluruh sekolah di Indonesia dengan optimal, dikembangkan sekolah yang akan menjadi model penerapan penjaminan mutu

pendidikan secara mandiri, yang selanjutnya disebut sekolah model, sebagai gambaran langsung kepada sekolah lain yang akan menerapkan penjaminan mutu pendidikan sehingga terjadi pola pengimbasan pelaksanaan penjaminan mutu hingga ke seluruh sekolah di Indonesia.

Sekolah model ditetapkan dan dibina oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) sesuai yang telah dijelaskan dalam Petunjuk Teknis Pengembangan Sekolah Model Penjaminan Mutu Pendidikan untuk menjadi sekolah acuan bagi sekolah lain di sekitarnya dalam penerapan penjaminan mutu pendidikan secara mandiri. Sekolah model menerapkan seluruh siklus penjaminan mutu pendidikan secara sistemik, holistik, dan berkelanjutan sehingga budaya mutu tumbuh dan berkembang secara mandiri pada sekolah tersebut. Sekolah model dibina LPMP dengan dibantu oleh fasilitator daerah yang telah dilatih oleh LPMP. Pembinaan yang diterima oleh sekolah dalam bentuk pelatihan, pendampingan, supervisi serta monitoring dan evaluasi. Pembinaan tersebut dilakukan oleh LPMP hingga sekolah tersebut mampu melaksanakan penjaminan mutu pendidikan secara mandiri. Kemandirian sekolah diukur oleh LPMP pada kegiatan monitoring dan evaluasi sesuai instrumen yang disediakan.

Pelatihan SPMI untuk sekolah model dilaksanakan oleh LPMP dengan melibatkan fasilitator daerah atau tim penjaminan mutu pendidikan dengan pola whole school

Sumber : ©2016|Panduan Pelaksanaan Pendampingan Sekolah Model

MEMBANGUN KARAKTER NILAI RELIGIUS, RASA HORMAT DAN TANGGUNG JAWAB PESERTA DIDIK DI SEKOLAH

Oleh : **Mucthar Sangaji, S.Pd.I.**
SMA Negeri 4 Kabupaten Sorong

Seorang filsuf kontemporer bernama Michael Novak mengatakan bahwa karakter ialah campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan



kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah. Peserta didik yang sudah berkarakter maka ia akan berbuat baik di dunia, karena ia mengetahui dan memahami siapa dirinya dan apa yang memberikan makna dalam kehidupannya.

Nilai-nilai karakter akan membangun kehidupan yang penuh kebajikan dan hikmah di tengah-tengah masyarakat. Nilai universal yang membentuk inti sebuah kehidupan masyarakat ialah nilai religius, rasa hormat dan tanggung jawab. Kebajikan dalam mengamalkan nilai religius, rasa hormat terhadap diri sendiri dan martabat manusia,

begitu juga tanggung jawab menjaga diri sendiri dan orang lain. Akan tetapi, sebaliknya tanpa karakter yang tertanam dalam jiwanya akan mengarah kepada kerusakan moral. Kerusakan yang terasa tidak

hanya dirinya pribadi melainkan dampaknya terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Kehidupan masyarakat-masyarakat yang rusak, maka akan mengarah terhadap perkembangan kehidupan berbangsa dan bernegara. Sehingga, dari sini terjadi degradasi moral yang mengakibatkan kemunduran peradaban dalam suatu bangsa. Untuk itu, karakter memegang peran penting dalam memajukan negara dalam sisi moralitas.

Terdapat lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila, yang menjadi prioritas pengembangan gerakan PPK; yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan kegotongroyongan. Masing-masing nilai

tidak berdiri dan berkembang sendiri-sendiri, melainkan saling berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi.

Nilai religius membentuk sikap ketaatan dan rajin beribadah kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan toleransi terhadap yang berbeda keyakinan. Nilai nasionalisme membina sikap cinta tanah air dan semangat memajukan bangsa dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Nilai integritas menuntun sikap dapat dipercaya. Nilai kemandirian mengajak semangat bergantung pada kemampuan diri sendiri dan mengasah potensi dalam diri. Nilai kegotongroyongan mengajarkan sikap saling peduli dan kerjasama menuju kepentingan bersama.

Peserta didik yang berkarakter akan menjauhkan perilaku tawuran, korupsi, cepat emosional, pengecut, pembohong, hilang rasa saling menghormati, kurang tanggung jawab, dan sikap-sikap negatif lainnya. Sikap-sikap ini masih dapat terlihat di dalam kehidupan sehari-hari.

Pembangunan karakter dilakukan secara komprehensif di dalam keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan pemerintahan. Unsur-unsur ini tidak dapat berdiri sendiri. Akan tetapi, kesemuanya saling mengikat dan saling mempengaruhi. Ketiadaan salah satu aspek ini akan mengganggu terbentuknya karakter. Dengan demikian, dibutuhkan upaya agar dapat bersinergisitas dalam unsur-unsur tersebut.

Untuk membangun karakter di sekolah dimulai pada saat peserta didik mendaftarkan diri pada sekolahnya. Pihak

sekolah, orang tua dan peserta didik duduk bersama dan bermusyawarah untuk membuat kesepakatan-kesepakatan dan berkomitmen bersama dalam proses pendidikan di sekolah. Dari sini, akan terlihat rasa saling menghormati dan tanggung jawab bersama. Keberhasilan dan pembentukan karakter peserta didik merupakan usaha semua pihak.

Guru Agama dan Guru Pendidikan kewarganegaraan mempunyai porsi tanggung jawab yang cukup besar dalam membangun karakter. Selain itu, Guru mata pelajaran lain pun tak serta merta melepaskan semua tanggung jawab begitu saja. Untuk itu, dibutuhkan kerjasama dan sinergisitas antar guru.

Karakter peserta didik sangat penting. Peserta didik ialah generasi penerus yang akan menjadi pewaris dan penerus cita-cita bangsa. Bila karakter tak dimiliki oleh peserta didik, maka bangsa ini akan mengalami kemunduran. Bangsa yang mundur tak mampu bersaing dengan bangsa-bangsa yang lain di dunia. Pada akhirnya, bangsa ini akan terjajah dan mudah dirusak oleh negara-negara yang mempunyai kepentingan. Sehingga peserta didik harus dibekali dengan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa.



Untuk membangun karakter. Langkah yang dilakukan peserta didik ialah mengenali dirinya sendiri. Peserta didik mengupayakan menemukan talenta, kemampuan dan minat yang menjadikan dirinya berbeda dengan yang lainnya.

Dalam pengenalan diri dan kepribadian, peserta didik dapat mengevaluasi dirinya dengan menjawab dengan jujur pernyataan-pernyataan, misalnya :

1. Apakah saya sanggup memaafkan diri sendiri dan sesama ?
2. Apakah saya mempunyai sikap rasa hormat pada diri sendiri dan orang lain ?
3. Apakah saya sudah bertanggung jawab pada diri sendiri dan sesama ?
4. Apakah saya taat beribadah ?
5. Apakah saya berpikiran positif ?

Menurut Gopikrishnan Asisten Profesor Departmen Elektronik Universitas Bharath mengungkapkan ada lima kepribadian besar yang dikenal dengan FFM (Five Factor Model), yaitu: keterbukaan terhadap pengalaman (Openness to experience), sifat mendengarkan kata hati (Conscientiousness), Extraversi (Extraversion), kesesuaian (Agreeableness), neuroitisme (Neuroticism).

Peserta didik memandang kepribadian dirinya. Hasil pandangan yang negatif terhadap dirinya dievaluasi dan diubah menjadi hal-hal yang lebih bermakna dan positif. Ini bermaksud bahwa perubahan diri atau karakter dimulai dari dirinya sendiri terlebih dahulu. Setelah itu, menggunakan potensi dari faktor-faktor lainnya.

Ada dua faktor untuk membangun karakter peserta didik yakni dengan keteladanan dan pembiasaan.

Pembiasaan yang dapat dilakukan untuk membangun nilai religius peserta didik di

sekolah diantaranya:

1. Setiap peserta didik diberikan waktu untuk membaca kitab sucinya masing-masing sebelum pelajaran dimulai pada jam pertama dengan tidak saling mengganggu satu sama lainnya.
2. Peserta didik yang muslim melaksanakan ibadah sunnah, seperti; salat dhuha dan berbuka puasa sunnah di sekolah.
3. Di akhir pelajaran peserta didik diberikan bacaan kisah-kisah orang-orang yang taat beribadah.
4. Peserta didik mencium tangan guru setelah proses pembelajaran.
5. Melaksanakan doa bersama ekstrakurikuler bidang agama kerohanian Islam, kerohanian Kristen dan kerohanian agama yang lainnya.
6. Memperingati hari besar keagamaan.

Setiap peserta didik harus mempunyai rasa hormat dan tanggung jawab. Sikap hormat dan tanggung jawab bagian dari pendidikan. Dengan mendidik orang agar memiliki rasa saling menghormati dan bertanggung jawab, yaitu dengan membuat peserta didik mengimplemantasikan nilai-nilai dalam hidupnya, guru berkewajiban mendidik karakter peserta didiknya. Karakter terdiri dari:

- Pengetahuan moral (kesadaran moral, mengetahui nilai-nilai moral, memiliki perspektif, memiliki alasan moral, membuat keputusan, dan berpengetahuan).
- Perasa (berhati nurani, percaya diri, berempati, menyukai kebaikan, dapat mengontrol diri, dan rendah hati).
- Tindakan bermoral (berkemampuan, memiliki kemauan, dan memiliki kebiasaan yang baik).

Peserta didik dapat membangun sikap rasa hormat di sekolah dengan cara membiasakan:

1. Memberikan salam terhadap teman, guru dan warga sekolah yang ia jumpai.
2. Menjawab salam yang diberikan teman-temannya.
3. Saling sapa diantara teman, guru dan warga sekolah.
4. Berjalan di depan teman-temannya dengan sopan dan santun.
5. Tidak berjalan mendahului di depan teman-temannya atau gurunya kecuali dalam keadaan yang darurat.
6. Bermuka manis di depan teman-temannya dan gurunya.

Selain sikap rasa hormat yang wajib dimiliki peserta didik. Karakter bertanggung jawab juga penting menjadi nilai moral yang menjadi bekal peserta didik. Cara membangun sikap bertanggung jawab peserta didik di sekolah adalah pembiasaan:

1. Mengerjakan tugas sesuai waktu yang telah ditentukan guru.
2. Melaksanakan piket kebersihan kelas dengan baik.
3. Merawat dan menjaga fasilitas sekolah.
4. Mengganti kerusakan barang teman karena perbuatannya.
5. Menggunakan fasilitas belajar sesuai standar yang telah ditentukan guru.
6. Memperbaiki nilai yang kurang atas kesadaran bahwa dirinya belum mampu menguasai pengetahuan.

Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan dengan tulus oleh peserta didik akan membuahkan hasil bila dilakukan secara konsisten. Buahnya ialah terbentuknya karakter peserta didik. Namun, semua itu akan terkendala tanpa ada keteladanan. Keteladanan kepala sekolah, guru dan warga sekolah mempunyai peran penting dalam memberikan contoh kepada peserta didik

dalam segala aspek. Ibarat sebuah cermin. Cermin yang bersih akan memantulkan sinar yang bersih pula, bahkan terang dan bercahaya. Tapi, bila cerminnya kotor, maka cermin itu tak akan memberikan cahayanya.

4

Daftar Pustaka

Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungu dengan judul *Mendidik untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung jawab* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h.81.

Diakses tanggal 9 Januari 2019 dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional>

Barbara A.Lewis, *What Do You stand For*, diterjemahkan oleh Arvin Saputra dengan judul *Character Building untuk Remaja* (Batam: Karisma Publishing Group, 2004), hal. 9.

Ibid, hal.16.

Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungu dengan judul *Mendidik untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung jawab* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h.106.

Menumbuhkan Budaya Literasi di Kabupaten Teluk Bintuni

oleh: Basir La Ily, S.Pd. (Widyaiswara LPMP Papua Barat)

L iterasi tidak terpisahkan dari dunia pendidikan. Literasi menjadi sarana siswa dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di bangku sekolah. Literasi juga terkait dengan kehidupan siswa, baik di rumah maupun di lingkungan sekitarnya untuk menumbuhkan budi pekerti mulia. Literasi pada awalnya dimaknai 'keberaksaraan' dan selanjutnya dimaknai 'melek' atau 'keterpahaman'. Pada langkah awal, "melek baca dan tulis" ditekankan karena kedua keterampilan berbahasa ini merupakan dasar bagi pengembangan melek dalam berbagai hal. Pemahaman literasi pada akhirnya tidak hanya merambah pada masalah baca tulis saja. Agar mampu bertahan di abad XXI, masyarakat harus menguasai enam literasi dasar, yaitu literasi baca-tulis, matematika, sains, teknologi informasi dan komunikasi, keuangan, serta kebudayaan dan kewarganegaraan. Tiga literasi lainnya yang perlu dikuasai adalah literasi kesehatan, keselamatan (jalan, mitigasi bencana), dan kriminal (bagi siswa SD disebut "sekolah aman"). Untuk menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah atau madrasah merupakan tanggung jawab semua pihak. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Teluk Bintuni tidak hanya bertanggung jawab menyiapkan sarana buku-buku untuk di baca tetapi juga mempunyai kewajiban mengembangkan literasi di daerah ini. Mengingat pentingnya literasi ini maka Dinas Perpustakaan dan

Kearsipan mengadakan lomba bercerita tingkat SD/MI dan penulisan karya ilmiah untuk tingkat SMP/MTs, SMA/MA se Kabupaten Teluk Bintuni. Masjuni Kutanggas, kepala seksi Budaya Etnis dan Naskah Kuno sebagai ketua panitia melaporkan kegiatan ini bertujuan untuk menumbuh kembangkan minat dan kegemaran membaca, mengangkat dan mempopulerkan cerita dan budaya lokal, serta menumbuh kembangkan kecintaan anak terhadap karya dan budaya bangsa.

Sambutan Bupati Teluk Wondama yang dibacakan Asisten III Bidang kepegawaian Ir. Widianingsih Sri Utami, MM mengatakan sebuah bangsa yang besar atau maju, sebagian besar masyarakatnya mempunyai budaya gemar membaca hal ini sesuai dengan visi Kabupaten Teluk Bintuni "Terwujudnya Kabupaten Teluk Bintuni Menuju Masyarakat yang Maju, Produktif dan berdaya Saing." Dimana kata maju pada visi tersebut mengandung makna memiliki warga yang kreatif, dinamis, dan berpikir positif dan berpendidikan, sehat dan memiliki kesejahteraan yang memadai. Untuk mewujudkan itu semua maka pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas, terampil, dan berdaya saing perlu di lakukan dan di bangun dengan membudayakan membaca. Bupati Kabupaten Teluk Bintuni Ir. Petrus Kasihiw, MT telah mencanangkan gerakan Teluk Bintuni membaca pada tanggal 07 Mei 2018. Untuk mewujudkan gerakan Teluk

Bintuni Membaca Dinas Perpustakaan dan Kearsipan, Kabupaten Bintuni melaksanakan kegiatan lomba bercerita untuk tingkat sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI), dan lomba penulisan karya ilmiah tingkat SMP/MTs dan SMA/MA se Kabupaten Teluk Bintuni.

Lomba bercerita tingkat SD/MI diikuti 14 peserta dari 5 SD/MI, untuk lomba karya ilmiah remaja di ikuti 15 peserta dari 4 SMP/MTs/SMA/MA yang ada di Kabupaten Teluk Bintuni. Semua lomba dilaksanakan dalam 2 tahap, yaitu tahap seleksi dan final. Dari 14 peserta yang mengikuti lomba bercerita, terpilih 5 finalis. Materi cerita dibawakan adalah cerita rakyat yang berasal dari wilayah adat Domberai yang terdiri dari Papua Barat Laut, sekitar Sorong Manokwari, meliputi: Manokwari, Bintuni, Wondama, Sorong, Kota Sorong, Raja Ampat, Sorong Selatan, Manokwari Selatan, Peg. Arfak, Tambrau dan Maybrat dan Bomberai yang terdiri dari Fakfak Mimika dan sekitarnya, meliputi: Fakfak, Kaimana, dan Mimika Pantai. Lomba bercerita dilaksanakan di Aula Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Teluk Bintuni dari 10 s.d 13 Oktober 2018. Lomba bercerita ini di nilai tiga juri terdiri dari Ani Magriet M.A Pondajar, M.Pd dari Provinsi Papua Barat, dan dua juri dari Kab. Teluk Bintuni **Rasid Woretma** (guru SMK N 1 Bintuni), dan **Natalia Dessy Wulaningrum** (guru SMP Negeri Terpadu). Selain tugas utama sebagai Guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Manokwari Ani Magriet M.A Pondajar, M.Pd adalah ketua Asosiasi Guru Penulis Indonesia (AGUPENA)

Provinsi Papua Barat. Pemenang lomba Lomba bercerita tingkat sekolah dasar adalah : pemenang 1. Aksay F.M Kirihi (SD Negeri Terpadu), pemenang 2. Ferdinand Mario Messah (SD YPPK Sibena), pemenang 3. Naysila F Womorisi (SD Inpres Manineri 2), Pemenang 4. Sri Mulyani Indriwati (MI Baitul Amin), pemenang 5. Rafael S W Manibuy (SD YPPK Sibena).

Babak final penulisan karya ilmiah diikuti 5 peserta dari jenjang SMP dan 5 peserta dari jenjang SMA. Penulisan karya ilmiah di nilai oleh 2 (dua) orang juri. Juri penulisan karya ilmiah adalah : Juri 1. Basir La Ily, S.Pd, (Widyaiswara LPMP Papua Barat) dan Juri Hermin M. Talakua, SE.MM (Plt Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kab. Teluk Bintuni). Setelah mengikuti partai final, pemenang lomba penulisan karya ilmiah tingkat SMP adalah : Juara pertama, Kimberly Florencia H dari SMP Negeri Terpadu, Juara kedua Ola Popy Way dari SMP Negeri Terpadu, juara ketiga Irma Novita Sibarani dari SMP Negeri Terpadu, juara Keempat Faturahmi Suciani Afrilia dari SMP Negeri terpadu, dan juara kelima Ani Nurjannah dari SMP Negeri 2 Bintuni. Untuk pemenang tingkat SMA adalah : juara pertama Dyah Larasati dari SMA Negeri 1 Bintuni, juara kedua Felina Nur Rohmah dari MA Baitul Amin, juara ketiga Suranty dari MA Baitul Amin, juara keempat Cintia Halimatus Sa'dia dari Ma Baitul Amin, dan juara kelima Nurul Khoffah Usman dari SMA N 1 Bintuni.

Merubah File Format PDF Menjadi Word

Pada artikel ini, akan dibahas tentang mengetahui cara mengubah PDF ke Word agar bisa diedit yang dapat langsung dipraktikkan. Dengan cara ini diharapkan dapat mempermudah dalam menyadur referensi bacaan agar pekerjaan dapat selesai tepat waktu.

Berikut cara mengubah PDF ke Word agar bisa diedit yang dirangkum dari berbagai sumber,

1.. Menggunakan pdf2doc.com

Situs pdf2doc.com menyediakan fitur untuk convert file PDF ke Word secara gratis, sebenarnya masih banyak lagi situs untuk mengubah PDF ke Word, seperti smallpdf.com/pdf-to-word dan ilovepdf.com/pdf_to_word.

Berikut ini langkah-langkahnya.

- Buka situs PDF to Doc di URL berikut pdf2doc.com
- Setelah masuk, pada bagian tab, pilih PDF to DOC atau PDF to DOCX.

- Klik tombol UPLOAD FILES dan pilih file PDF yang akan diconvert, kamu bisa mengupload banyak file PDF untuk diconvert sekaligus.

- Tunggu proses convert sampai selesai. Kemudian download file yang sudah diconvert tadi dengan klik tombol download atau download all jika sebelumnya kamu mengunggah banyak file.

2. Menggunakan WPS Office atau Microsoft Office

Cara kedua ialah menggunakan WPS Office atau Microsoft Office, jika pada komputer terpasang dua software tersebut. Cara untuk

WPS Office sebagai berikut:

- Buka WPS Writer terlebih dahulu. Kemudian buka file PDF-nya.
- Masuk ke Menu Special Features dan Klik PDF to Word. Jika pengguna Microsoft Office



minimal versi 2013 caranya sama saja.

- Buka file PDF di Microsoft Office, jika muncul pop up klik OK saja dan tunggu hingga document terbuka dengan sempurna. Nah pada langkah ini, sudah bisa langsung mengedit dokumen. Setelah itu tinggal Save As dengan Ekstensi Word yang diinginkan, yakni doc atau docx.

3. Menggunakan Google Docs

Di masa ini hampir sebagian besar orang memiliki akun google bukan? Google tidak hanya sebagai search engine saja, namun juga memiliki fitur Google Docs yang sangat membantu. Nah, caranya hanya perlu masuk ke akun google saja, kemudian upload file PDF ke Google Drive buka dokumen PDF dengan Google Docs, kemudian save atau download sebagai docx, berikut caranya lebih rinci.

- Masuk terlebih dahulu ke akun Google,

kemudian masuk ke Google Drive.

- Upload dokumen PDF ke Google Drive dan tunggu sampai proses selesai.
- Setelah upload selesai. Klik kanan pada file PDF yang akan di convert dan pilih Open With > Google Docs.
- Mulai di sini, susunannya mungkin sudah berubah, diperbaiki saja dulu dan jangan lupa disave sebelum diconvert.
- Untuk merubah file ke Word, klik File > Download as > Microsoft Word (.docx).

Uraian di atas adalah cara mengubah PDF ke Word agar bisa diedit yang bisa digunakan. Amat sangat mudah bukan? Tinggal klik-klik dan sudah jadi dalam bentuk Word dan siap diedit.

oleh : romli nurhidayat, S.Pd.
sumber : liputan6.com





LPMPPapua Barat

Jalan Tugu Jepang Kelurahan Amban Manokwari Barat, Manokwari
Papua Barat

Posel : lpmp.papuabarat@kemdikbud.go.id



LPMP Papua Barat

Koleksi Pojok Baca LPMP Papua Barat

